

**KOMPARASI PENERAPAN *METODE SYAWIR* DALAM
MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SANTRI (STUDI DI
PESANTREN AT THOHIRIYYAH, AL HIDAYAH DAN DARUL
ABROR)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

oleh:

**AHMAD ZAENNURI
NIM. 214110402335**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ahmad Zaennuri

NIM : 214110402335

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bawa Naskah Skripsi berjudul "**Komparasi Penerapan Metode Syawir Dalam Mengembangkan Pemahaman Santri (Studi di Pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
10000
338AMX230969761

Ahmad Zaennuri

NIM. 214110402335

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

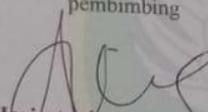
KOMPARASI PENERAPAN METODE SYAWIR DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SANTRI (STUDI DI PESANTREN AT THOHIRIYYAH, AL HIDAYAH DAN DARUL ABROR)

Yang disusun oleh Ahmad Zaennuri (NIM. 214110402335) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

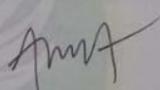
Purwokerto, Selasa 24 Juni 2025

Disetujui oleh:

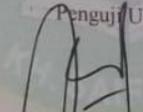
Penguji I/Ketua Sidang/Dosen pembimbing


Harisatunisa, M.Ed.
NIP. 19920705 201903 2 023

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. Ade Ruswatie, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19860704 201503 2 004

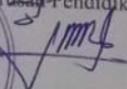
Penguji Utama


Dr. M.A. Hermawan, S.Fil., M.Si.
NIP. 19771214 201101 1 003

Diketahui oleh:

Pih. Ketua Jurusan Pendidikan Islam




Yeni Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr.Ahmad Zaennuri
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

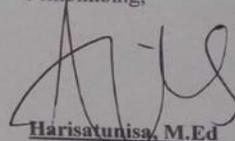
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Zaennuri
NIM : 214110402335
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Komparasi Penerapan Metode Syawir Dalam Mengembangkan

Pemahaman Santri (Studi di Pesantren At Thohiriyyah dan Darul Abror)
Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Ibuk, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 5 Mei 2025
Pembimbing,



Harisatunisa, M.Ed
NIP. 19920705 201903 2 023

Verifikasi oleh Ketua Jurusan :

No.	Persyaratan	Checklist Keterpenuhan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1	Hasil cek plagiarisme maks. 25% yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2	Referensi asing minimal 20%	✓	

KOMPARASI PENERAPAN METODE SYAWIR DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN SANTRI (STUDI DI PESANTREN AT THOHIRIYYAH, AI HIDAYAH DAN DARUL ABROR)

AHMAD ZAENNURI
NIM: 214110402335

Abstrak: Dalam kegiatan pembelajaran madrasah diniyyah di pondok pesantren, seorang ustadz harus menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran agar dapat mendukung akan keberhasilan suatu pembelajaran tersebut. Salah satu metode pembelajaran madrasah diniyyah yang digunakan di pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror adalah metode *syawir*. Metode *syawir* adalah sebuah metode yang berfokus pada santri untuk mengembangkan kemampuan dalam berdiskusi dan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komparasi penerapan metode *syawir* dalam mengembangkan pemahaman santri di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah, dan Darul Abror. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa prosedur pelaksanaan metode *syawir* di pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror secara garis besar memiliki beberapa kesamaan dalam tahapannya tetapi berbeda dalam operasionalnya disesuaikan dengan teknis pelaksanaan masing-masing pondok, seperti persiapan *syawir*, pembentukan kelompok dan pemilihan materi, tempat dan waktu dan terutama dalam pelaksanaan metode *syawir* yang dilakukan di di pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror memiliki kemiripan, namun prosedur dan tata cara pelaksanaannya berbeda disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pondok. Tetapi Pembelajaran menggunakan metode *syawir* dilakukan dengan tujuan yang sama dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk memecah suatu permasalahan sendiri dengan saling bertukar pikiran dengan teman sesamanya sehingga dapat melatih untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman santri.

Kata kunci: Metode Syawir, Metode Komparatif, Pemahaman Santri

A COMPARISON OF THE APPLICATION OF THE SYAWIR METHOD IN DEVELOPING THE UNDERSTANDING OF STUDENTS (STUDY AT THE AT THOHIRIYYAH, AI HIDAYAH AND DARUL ABROR ISLAMIC BOARDING SCHOOLS)

AHMAD ZAENNURI
NIM: 214110402335

Abstract: In the learning activities of madrasah diniyyah in Islamic boarding schools, teachers must determine the appropriate method to use in order to support the achievement of learning objectives. One of the madrasah diniyyah teaching methods applied at At Thohiriyah, Al Hidayah, and Darul Abror Islamic boarding schools is the syawir method. The syawir method is a student-centered approach that focuses on developing students' abilities in discussion and critical thinking. The purpose of this research is to identify the comparative implementation of the syawir method in improving students' understanding at At Thohiriyah, Al Hidayah, and Darul Abror Islamic boarding schools.

This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Then in analyzing the data, the researcher uses data reduction methods, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the procedure for implementing the syawir method in the At Thohiriyyah, Al Hidayah and Darul Abror Islamic boarding schools in general has several similarities in its stages but differs in its operations adjusted to the technical implementation of each boarding school, such as syawir preparation, group formation and selection of materials, place and time and especially in the implementation of the syawir method carried out in the At Thohiriyyah, Al Hidayah and Darul Abror Islamic boarding schools have similarities, but the procedures and methods of implementation are different adjusted to the characteristics of each boarding school. However, learning using the syawir method is carried out with the same goal of providing opportunities for students to solve their own problems by exchanging ideas with their peers so that they can train themselves to think critically and develop students' understanding.

Keywords: *Syawir Method, Comparative Method,, Students'Understanding*

MOTTO

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Gagal hanya terjadi jika kita menyerah”

(B.J. Habibie)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta bershalawat atas Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya **Bapak Sukur Darminto** dan **Ibu Sopiya (Almh)**. Kepada keduanya saya ucapkan terima kasih atas do'a, cinta dan kasih sayang, restu, serta pengorbanan dan motivasi yang selalu diberikan untuk saya. Juga untuk keluarga besar saya yang senantiasa mendo'akan dan memberikan saya motivasi. Semoga semuanya senantiasa dirahmati dan dikasihi, diberikan keberkahan oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. *Āmīn Yā Rabbal'ālamīn*.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* atas rahmat dan hidayah yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, sehingga penulis dengan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa salam serta shalawat semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Perjalanan yang panjang telah dilalui penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Komparasi Penerapan Metode Syawir Dalam Mengembangkan Pemahaman Santri (Studi di Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror)”**. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Novi Mulyani, M.Pd.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Harisatunisa, M.Ed., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk.

9. Keluarga besar civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ibu Nyai Hj Tasdiqoh Al Hafidzoh, Ibu Nyai Hj Nadhiroh Noeris dan Bapak Kiyai Taufiqurrahman selaku pengasuh pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
11. Ketua Pengurus Madin dan dewan asatid pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror atas kesediaannya menjadi narasumber pada penelitian ini.
12. Para santri pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror atas kesediaannya menjadi narasumber pada penelitian ini.
13. Orang tua penulis, Bapak Sukur Darminto dan Ibu Sopiya (Almh) yang selalu memberi nasihat dan doa kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik..
14. Teman-teman seperjuangan PAI-F 2021 dan teman-teman seperjuangan satu pondok penulis yang telah memberi banyak pengalaman hidup dan motivasi.

Penulis menyampaikan terima kasih dan mendoakan semua pihak yang telah membantu agar Allah *subhanahu wa ta'ala* membalas semua kebaikan tersebut dengan balasan yang baik pula. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, tentu masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Purwokerto, 05 Mei 2025

Penulis,



Ahmad Zaennuri
NIM. 214110402335

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Konseptual	10
1. Metode Syawir	10
2. Pemahaman Santri	19
3. Pesantren.....	25
B. Penelitian Terkait	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Sumber Data	38

E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Keabsahan Data	44
BAB IV Perbandingan Pelaksanaan Metode Syawir di Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror	48
A. Persiapan Syawir.....	48
B. Pemilihan Materi.....	49
C. Menentukan Tempat dan Waktu.....	50
D. Pelaksanaan Syawir.....	51
E. Perbandingan Karakteristik Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror.....	59
F. Perbandingan Pengaruh Pelaksanaan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror dalam Mengembangkan Pemahaman Santri.....	67
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Temuan Hasil Penelitian	53
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Wawancara Santri
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara Ustadz
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Santri
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Ustadz
- Lampiran 5 Hasil Observasi
- Lampiran 6 Hasil Perbandingan
- Lampiran 7 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 8 Sertifikat KKN
- Lampiran 9 Sertifikat PPL II
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 13 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 17 Surat Keterangan Sumbangan Buku

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses menuju perubahan, baik perubahan sikap maupun tingkah laku manusia yang dilakukan dengan pengajaran, pelatihan, cara, dan perbuatan mendidik. Secara umum, pendidikan mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk tetap hidup dan melangsungkan hidup¹. Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan No 20 tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat dan diri mereka sendiri².

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan dapat mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing secara sehat. Pendidikan juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa. Maka dari itu, pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada masyarakat, terutama daerah pedesaan. Terdapat beberapa tingkat dalam pendidikan, yaitu tingkat dasar, menengah, dan tinggi³.

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan islam sebagai proses mengenai ajaran agama islam dan praktik secara menyeluruh. Maka dari itu pendidikan islam juga sangat penting bagi manusia karena dapat membantu dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kemudian, pendidikan islam juga membantu mengajari para generasi muda untuk memahami arti penting dari sebuah tanggung jawab dan kewajiban.

¹ Desi Pristiwanti dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no.6 (2022).

² No, U. U. (20, July). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

³ Yayan Alpian dkk., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *JURNAL BUANA PENGABDIAN* 1, no.1 (2019).

Sedangkan tujuan pendidikan islam sendiri menurut Quraish Shihab adalah mengembangkan individu dan kelompok manusia sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba dan khalifah. Tujuannya adalah untuk membangun dunia sesuai dengan rencana Allah Swt⁴.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan islam, dimana pendidikan tersebut merupakan pendidikan non-formal. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan bercirikan islam yang sudah menjadi identitas pendidikan islam di Indonesia. Pondok pesantren memegang peran penting dalam mengembangkan ilmu agama di masyarakat. Setiap pondok pesantren tentunya terdapat unsur-unsur, diantaranya adalah; Gedung/pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab yang dikaji. Berbicara tentang kitab yang dikaji, pondok pesantren mempunyai banyak metode yang dapat digunakan untuk mengkaji kitab-kitab yang dipelajari dalam sehari-hari. Namun, metode-metode tersebut sering kali dianggap kurang efektif dalam menarik minat dan memahamkan santri terhadap materi tersebut. Dalam memahamkan isi daripada kitab-kitab yang dipelajari tersebut, tentu saja diperlukan metode yang sangat baik dan mudah dipahami oleh setiap santri yang nantinya diharapkan bagi mereka, yakni santri lebih mengerti dan tidak ada kesalahpahaman daripada isi kitab yang dikaji tersebut, terutama pada pengkajian kitab-kitab di Madrasah Diniyyah sangat diperlukan metode yang dapat digunakan sebagai sarana untuk para santri saling bertukar pikiran sehingga dapat memahami isi kitab yang dipelajari melalui permasalahan yang dicari bersama-sama solusinya dalam suatu forum diskusi melalui metode musyawarah atau dalam istilah pesantrennya dikenal sebagai Metode Syawir⁵.

Pembelajaran madin adalah salah satu pembelajaran yang diterapkan di setiap pondok pesantren. Pembelajaran yang dilakukan dikelas madin itu sendiri terdiri dari kajian kitab-kitab klasik maupun kontemporer baik kitab yang berisi tentang kajian fiqih, akidah, akhlak maupun nahwu dan shorof. Oleh karena itu untuk

⁴ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021).

⁵ Syahrani Syahrani, "Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022).

mencapai suatu pemahaman yang utuh terkait seluruh pembelajaran yang dikaji tersebut, pondok pesantren menerapkan sistem pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan pendidik atau ustad untuk diterapkan dikelas saat pembelajaran salah satunya yaitu menggunakan metode syawir atau diskusi⁶. Bermula dari banyaknya kendala kesulitan para santri memahami isi pelajaran yang disampaikan ustad saat dikelas, baik disebabkan oleh faktor internal santri itu sendiri seperti mengantuk sehingga kesulitan untuk menangkap isi pembelajaran yang disampaikan maupun dari faktor eksternal seperti penyampaian pembelajaran dari ustad yang monoton dan membosankan sehingga membuat santri tidak paham. Oleh sebab itu, pondok pesantren menerapkan sistem syawir yang bertujuan agar para santri dapat paham dan mengerti isi pembelajaran yang disampaikan. Metode Syawir berasal dari bahasa arab yang artinya bertukar pikiran, dan dikenal dalam bahasa indonesia sebagai musyawarah yang intinya sama yaitu membuka sebuah forum untuk saling mengutarakan pendapat menyelesaikan permasalahan yang ada untuk dicari bersama-sama solusinya sehingga mencapai suatu pemahaman bersama⁷. Dalam pondok pesantren, penerapan metode syawir berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sistem pembelajaran di pondok tersebut.

Metode Syawir dianggap sebagai metode yang memiliki kualifikasi yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran kitab di pondok pesantren, kemampuan mengungkapkan pendapat, memberikan kritik dan saran, menyanggah dan memberikan solusi dari suatu permasalahan, pemahaman isi, dan kepercayaan diri. Metode syawir ini lebih mengedepankan pada hubungan baik antar guru dan santri, dan pemahaman secara menyeluruh⁸.

Metode syawir menjadi fokus penelitian penulis. Karena walaupun metode ini merupakan metode klasik atau tradisional yang biasa digunakan oleh pondok pesantren salafiah, namun metode ini tidak kalah bagusnya dengan metode-metode

⁶ Mardiah Astuti, Reni Febriani, dan Nining Oktarina, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda" 04, no. 03 (2023).

⁷ Firman Mansir, "Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih," *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2020).

⁸ Wuni Arum Sekar Sari dan Arifah Tazkiatul Fikriyah, "Implementasi Metode Syawir Dalam Pembelajaran Pondok Pesantren" *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2022).

yang baru pada era modern ini, karena efektif untuk mengembangkan pemahaman santri dan sangat bermanfaat untuk menjadi generasi yang unggul dimasa depan. Menurut Umar Abdul Jabbar dalam kitab mahfudzot, yang mengumpulkan kata-kata bijak para ulama, beliau mengemukakan bahwa “metode atau pendekatan lebih baik daripada materi”⁹. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan metode syawir ini dapat digunakan untuk referensi terkait pihak yang terkait dalam memaksimalkan penerapan metode syawir ini dipondok pesantrennya masing-masing.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya realita sosial yang terjadi dikalangan santri di pondok pesantren, yaitu rendahnya pemahaman santri terkait keilmuan yang dikaji dipondok pesantren sehingga tidak dapat menjawab atau memberikan solusi terkait masalah fiqih, akidah, akhlak dan lainnya saat sudah waktunya terjun dan bermanfaat di kalangan masyarakat umum nantinya. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut diterapkanlah metode syawir di pondok pesantren terutama di pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror. Penelitian awal yang dilakukan terkait komparasi (perbandingan) dalam penerapan metode *syawir* yang dilakukan di pondok pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror, antara lain : Perbandingan (komparasi) penerapan metode syawir antara pondok pesantren At Thohiriyah, Al hidayah dan Darul abror, baik dari segi unsur ataupun pelaksanaannya. Peneliti memilih ketiga pondok tersebut untuk dijadikan objek penelitian karena ketiga pondok tersebut masih memegang sistem pembelajaran salaf yang kuat, sehingga dalam pembelajaran menggunakan metode syawir yang dilakukan masih tetap memegang pada ciri pembelajaran klasik yang diajarkan oleh ulama-ulama kuno yaitu dengan menggunakan acuan atau referensi kitab-kitab klasik sebagai materi yang digunakan dalam syawir sehingga ketiga pondok tersebut memiliki kecocokan untuk dilakukan komparasi dalam upaya untuk membuktikan

⁹ Aris dan Syukron Syukron, “Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah,” *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020).

bahwa strategi pembelajaran dengan menggunakan metode syawir ini dapat mengembangkan pemahaman santri¹⁰.

Penelitian awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi terkait penerapan metode syawir yang dilakukan di pondok pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror yaitu dengan melihat komparasi (Perbandingan) penerapan syawir diketiga pondok tersebut, hasil data yang didapat dari observasi pendahuluan bahwa setiap pondok pesantren memiliki keunikan sendiri dalam menentukan pelaksanaan syawirnya¹¹.

Komparasi	At Thohiriyyah	Al Hidayah	Darul Abror
Waktu Pelaksanaan	Setiap hari, sebelum KBM dimulai	Seminggu sekali, setiap malam kamis	Satu bulan sekali, setiap malam jumat wage
Pemandu Syawir	Dibuat penanggung jawab (PJ) setiap mata pelajaran yang terdiri dari 3 anak untuk memimpin syawir per harinya sesuai jadwal	Dibuat 7 kelompok yang dipisah antara putra dan putri dengan sistem bergantian memimpin syawir per minggunya dimulai dari kelompok 1	Petugas syawir di berikan kepada santri kelas 2 & 3 untuk memimpin syawir secara bergantian sesuai jadwal yang sudah dibuat
Durasi	30 menit, dimulai dari jam 20.30-21.00.	Dimulai dari jam 20.00-selesai	Dimulai dari jam 21.00-24.00
Materi	Kitab Fathul Qorib	Kitab Fathul Qorib	Kitab Fathul Qorib

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka akan menjadi hal khusus bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metode syawir. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi Penerapan Metode Syawir Dalam Mengembangkan Pemahaman Santri (Studi di Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror)”**.

¹⁰ Binti Maunah, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", no. 3 (2009).

¹¹ Observasi Awal Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror; 21 Oktober 2024

B. Definisi Konseptual

1. Studi Komparatif (perbandingan)

Studi berasal dari bahasa inggris “*to study*” yang berarti ingin memperoleh atau mempelajari. Mempelajari diartikan sebagai suatu keinginan dalam memperoleh sesuatu yang didorong oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum diketahui dan dipelajari. Sedangkan komparasi berasal dari bahasa inggris “*to compare*” yang berarti membandingkan antara dua masalah atau dua faktor kesamaan serta faktor perbedaan¹².

2. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya¹³.

3. Metode *Syawir*

Metode *syawir* (diskusi) adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Menurut bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*tu examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki)¹⁴. *Syawir* adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (self maintenance), atau pemecahan masalah (problem solving)¹⁵.

¹² Sari Febriyanti, Studi Komparasi Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Termokimia Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012, (Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), 8

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹⁴ Armai Arief, Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.87.

¹⁵ Triani, D. A., & Hermanto, M. (2020). Implementation of *Syawir* Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81.

4. Pemahaman Santri

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat, mengerti benar, dan pandai. Sedangkan menurut Sudirman dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan bahasanya sendiri mengenai pengetahuan atau informasi yang pernah diterimanya¹⁶. Kemudian menurut Poesprodjo menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kegiatan berpikir secara diam, menemukan dirinya dalam orang lain¹⁷.

5. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang artinya tempat tinggal para santri. Menurut Ziemek pesantren adalah tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kiai dan guru dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan islam¹⁸. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen yang meliputi kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajian kitab kuning¹⁹.

¹⁶ Utami, N. I., Sudirman, S., & Sukoriyanto, S. (2021). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi komposisi fungsi. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1),5.

¹⁷ Agung Suharyanto, "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan kewarganegaraan", Vol. 1 No . 1, 2017 ,530-531.

¹⁸ Arifin, Z. (2012). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40-53.

¹⁹ Nugraha, Wahyu (2019) PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlâs Kota Lubuk Linggau). Diploma thesis, IAIN BENGKULU.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana komparasi penerapan metode syawir dalam mengembangkan pemahaman santri (studi di pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror)?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan komparasi penerapan metode syawir dalam mengembangkan pemahaman santri (studi di pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang mampu memberikan sumbangsih pengetahuan, dengan menjelaskan lebih dalam tentang pengaruh dan tingkat keberhasilan metode syawir yang diterapkan di pondok pesantren.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang penerapan metode syawir dalam pembelajaran di Pondok Pesantren juga untuk menambah pengetahuan tentang metode penelitian di Pondok Pesantren.
- 2) Kepala Tenaga Pendidik atau Guru, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan terutama dalam pelaksanaan metode syawir di pondok pesantren.
- 3) Bagi Santri, untuk menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan pembelajaran di pondok pesantren khususnya dalam penggunaan metode syawir.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya, yaitu:

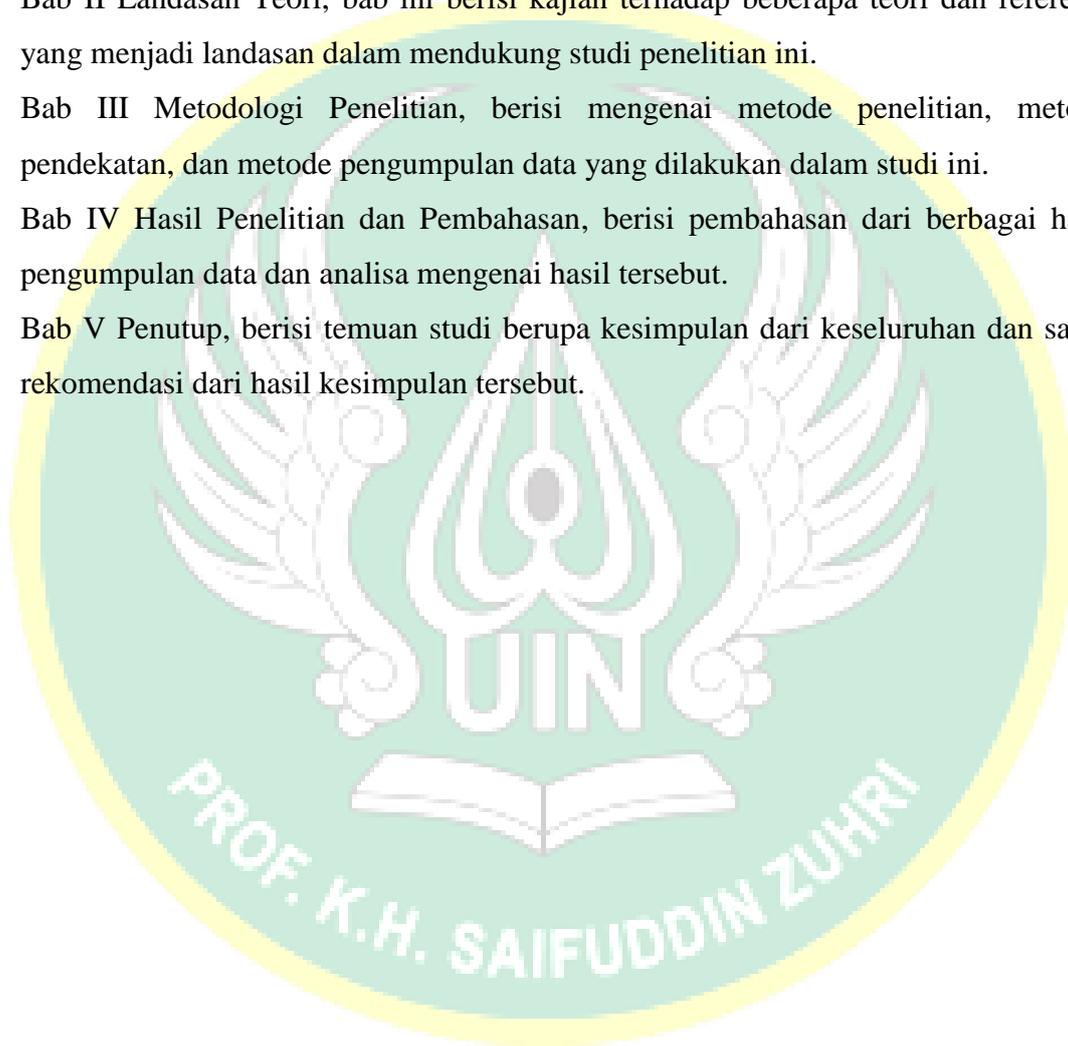
Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut.

Bab V Penutup, berisi temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Metode Syawir

a. Pengertian Metode Syawir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methados* yang terbagi menjadi dua kata, yakni *meta* yang mempunyai arti melalui dan *hados* yang mempunyai arti cara²⁰. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai apa yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan²¹.

Metode merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Penggunaan metode yang tepat dalam meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran²². Menurut para ahli pendidikan, strategi pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan sangat beragam. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, terdapat kurikulum yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum tersebut mencakup seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, proses, serta evaluasi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan, seorang guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif²³. Oleh karena itu, guru harus

²⁰ Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri publikasi pembelajaran*, 1(2), 1-4.

²¹ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *ACIET: Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020).

²² Hodson, D. (2014). Learning science, learning about science, doing science: Different goals demand different learning methods. *International journal of science education*, 36(15), 2534-2553.

²³ N. Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)". *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), (2015), 110.

cermat dan kritis dalam memilih strategi pembelajaran, karena hal ini akan berdampak langsung pada pemahaman dan perkembangan siswa. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif seperti diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan prestasi peserta didik²⁴. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan.

Di era digital seperti saat ini, terdapat banyak metode pembelajaran yang telah terbukti efektif, baik metode tradisional maupun metode modern, salah satunya adalah metode syawir. Metode syawir juga masih sering diminati oleh kalangan pelajar bahkan perguruan tinggi karena metode syawir ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dengan efektif²⁵. Metode syawir merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar gagasan atau mempertahankan pendapat guna menemukan solusi atas suatu permasalahan hingga mencapai kesepakatan bersama. Metode syawir diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan softskill santri dengan program yang melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi²⁶. Metode ini merupakan salah satu bentuk musyawarah yang membahas tidak hanya materi pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga berbagai isu dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kontekstual, metode diskusi mampu

²⁴Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. (2000). Cooperative learning methods: A meta-analysis.

²⁵Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., & Prihantoro, W. K. (2023). The syawir method as a cooperative learning model of Islamic religious education in pesantren-based schools. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 154-164.

²⁶Karisma, L. A., Qholik, W., & Thoyib, M. (2023). Implementation of Problem Based Learning (PBL) Based Conflict Management Through The Syawir Forum at PPTQ Al-Hasan Ponorogo. *Muslim Heritage*, 8(2), 245-265.

meningkatkan keterlibatan serta antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran²⁷.

Syawir sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya diskusi atau musyawarah. Maksud diskusi disini adalah para santri membentuk forum diskusi dan memulai sesi tanya jawab tentang materi yang sudah ditentukan sebelumnya untuk selanjutnya dicari sebuah permasalahan yang akan di pecahkan jawabannya bersama-sama dengan pemikiran yang kritis sesuai data yang valid²⁸.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Abdullah Aly menjelaskan bahwa metode syawir adalah pendekatan pembelajaran kitab yang dilakukan secara kelompok, di mana santri membentuk kelompok secara bergiliran untuk maju memimpin jalannya syawir dan dibagi tugas mulai dari ada yang membacakan isi kitab, menjelaskan, dan selanjutnya dibuka sesi diskusi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul²⁹.

Syawir merupakan metode pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren berupa diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan terkait kitab kuning³⁰. Metode syawir ini memungkinkan santri untuk berpikir kritis dan saling menunjukkan kemampuannya dalam penguasaan materi yang terdapat dalam kitab tersebut. Sehingga melalui metode syawir ini, guru atau ustadz yang mengawasi jalannya pelaksanaan syawir tersebut dapat menjadikannya sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur sejauh mana santri dapat menguasai materi yang disampaikan saat pembelajaran di

²⁷ M.Triani, D. A., & Hermanto, "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java", *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81-95, (2020), 84.

²⁸ Iys Nur Handayani dan Suismento Suismento, "Metode Syawir dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab pada Santri," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (1 April 2019): 103–14.

²⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Cetakan 1 (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011).

³⁰ Afifah, S., Saifulah, S., & Marzuki, A. (2024). Syawir as Increasing Students' Understanding of Fiqh in Dormitory H Pondok Pesantren Ngalah. *Literacy: Journal of Education and Social Science*, 1(02), 43-48.

kelas. Jika santri telah dianggap menguasai materi suatu pelajaran, atau guru dapat menambahkan materi baru, dan biasanya setelah syawir selesai dilakukan oleh para santri ustadz akan masuk ke kelas untuk menjadi pen shoeh dan membenarkan jawaban dan tadi sudah disyawirkan dan menyimpulkan secara garis besar maksud dari materi yang disyawirkan tersebut supaya dapat dipahami oleh seluruh santri secara menyeluruh³¹.

Dengan adanya syawir ini, para santri memiliki wadah untuk mengulang dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari dipesantren. Pola pikir kritis yang terbentuk dalam diskusi mencakup tiga aspek utama, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), yang melatih pemahaman, menambah wawasan, serta memperluas cakrawala berpikir; aspek afektif (sikap), yang menumbuhkan sikap kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, menghargai pendapat orang lain, membangun sikap toleransi, serta meningkatkan rasa percaya diri; dan aspek psikomotorik (keterampilan), yang melatih siswa dalam mengemukakan pendapat atau menjelaskan suatu gagasan dengan bahasa yang jelas, lugas, serta dapat dipertanggungjawabkan³².

b. Fungsi Metode Syawir

Setiap metode, pasti mempunyai tujuannya masing-masing untuk mencapai sesuatu apa yang ingin dihendaki. Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali metode yang tersedia dan sudah teruji keberhasilannya, baik itu metode pembelajaran jaman dahulu atau metode pembelajaran modern, salah satunya metode syawir. Metode syawir ini adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar atau saling mempertahankan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga menemukan kesepakatan

³¹ Nurcholish Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Cetakan Pertama (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019).

³² M.Triani, D. A., & Hermanto, *Implementation of Syawir Method...*, 93.

bersama. Penggunaan metode syawir dapat digunakan untuk membuat pembelajaran yang interaktif dan lebih menarik³³. Metode syawir ini merupakan salah satu bentuk kegiatan musyawarah dengan membahas materi yang tidak hanya materi-materi pelajaran di pondok atau pengkajian kitab, tetapi juga beberapa kasus atau masalah yang terjadi di lingkungan sehari-hari yang bersifat kontekstual, sehingga menimbulkan keseriusan dan antusiasme dari santri dalam mengikuti kegiatan syawir ini. Penggunaan metode syawir lebih efektif daripada metode ceramah karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mengungkapkan pendapat³⁴. Dalam pendidikan, tujuan utama metode ini adalah untuk³⁵:

1. Dapat menghidupkan suasana kelas karena mengarahkan pikiran santri kepada masalah yang sedang didiskusikan.
2. Dapat meningkatkan kepribadian santri seperti toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, dan lain-lain.
3. Dapat dipahami oleh santri karena disertai dengan kesimpulan diskusi
4. Memberi rancangan keaktifan santri dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang subjek yang mereka pelajari.

c. Komponen Metode Syawir

Metode syawir merupakan istilah lain dari metode diskusi. Diskusi yang dilakukan seperti diskusi grup dan diskusi panel yang dilaksanakan di dalam kelas saat pelajaran maupun diluar pembelajaran. Syawir adalah suatu metode diskusi yang membahas secara mendalam dan untuk memecahkan permasalahan aktual berdasarkan ibaroh-ibaroh dari kitab

³³ Welty, W. M. (1989). Discussion method teaching: A practical guide.

³⁴ Rahman, F., Khalil, J. K., Jumani, N. B., Ajmal, M., Malik, S., & Sharif, M. (2011). Impact of discussion method on students performance. *International Journal of Business and Social Science*, 2(7), 84-94.

³⁵ M.Triani, D. A., & Hermanto, "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java", *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81-95, (2020), 84.

kuning yang dilakukan di pondok pesantren³⁶. Dalam diskusi tersebut, terdapat pemateri, moderator, audiens, dan guru. Seluruh peserta berdiskusi antara satu dengan yang lainnya dan saling bertukar pendapat. Tidak jarang pendapat yang disampaikan itu berdasarkan pemikiran atau logika tanpa dasar sumber-sumber yang valid. Sedangkan diskusi dalam pendidikan pondok pesantren disebut dengan syawir. Adapun konsep pembelajarannya secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, atau tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pelaksanaan syawir berjalan lancar jika terdapat beberapa komponen belajar yang mendukung yakni guru, siswa, tujuan pembelajaran yang jelas, media pembelajaran, materi, waktu pelaksanaan, dan evaluasi³⁷.

Dalam pelaksanaan syawir tersebut terdapat pemateri, moderator, mustami', materi syawir, dan kitab klasik sebagai sumber referensi dalam berpendapat. Kitab yang digunakan dalam kegiatan syawir dalam kajian fikih adalah kitab Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Al-Bajuri, dan lain sebagainya. Pendapat yang disampaikan digantungkan terhadap 'ibarot atau dalil-dalil yang dikutip dari kitab-kitab fikih yang berhubungan dengan problematika pembahasan. Metode syawir pondok pesantren memiliki beberapa ciri-ciri, di antaranya yaitu :

1. Pemateri syawir terdiri dari 3-6 orang santri.
2. Mustami' syawir merupakan santri pondok pesantren yang berasal dari komplek atau kamar yang berbeda-beda.
3. Adanya moderator untuk mengatur jalannya pelaksanaan syawir.

³⁶ Triani, D. A., & Hermanto, M. (2020). Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81-95.

³⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2009), 46-49

4. Materi yang dibahas tentang ilmu fikih yang diambil dari kitab Fathul Qarib.
5. Lokasi syawir berada di masjid, kompleks, maupun di serambi masjid.
6. Kegiatan syawir dilakukan di pondok pesantren.
7. Jawaban syawir diambil dari 'ibarot atau dalil dari kitab-kitab klasik.

Ciri-ciri di atas adalah ciri-ciri metode syawir yang sesuai dengan kegiatan syawir di Pondok Pesantren. Dapat dipahami dari ciri-ciri di atas, mengenai perbedaan antara forum diskusi pondok pesantren dengan diskusi yang dilakukan di pendidikan formal. Pondok pesantren lebih menekankan berpegang pada pendapat ulama-ulama dalam menyelesaikan suatu problematika atau menjawab persoalan-persoalan.

d. Tahapan Metode Syawir

Pembelajaran dengan metode syawir memiliki beberapa tahapan yang membuatnya unik jika dibandingkan dengan model atau pendekatan pembelajaran lainnya. Dalam metode syawir terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Santri yang ikut syawir merupakan santri pada tingkat menengah atau tinggi yang bertugas sebagai pemateri.
2. Santri yang mengikuti syawir tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok guna untuk mengurangi kegagalan dalam musyawarah.
3. Materi yang dibahas ditentukan terlebih dahulu oleh kiai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.

4. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, maka syawir dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan para santri³⁸.

Pelaksanaan metode syawir membutuhkan beberapa unsur ini diantaranya yaitu pembimbing yang bertugas memberikan rumusan jawaban dan 'ibarah pendukung, moderator yang bertugas memimpin jalannya kegiatan syawir dan memberikan kesimpulan hasil syawir, peserta yaitu para santri, dan referensi kitab guna untuk mencari dalil-dalil. Semua itu harus saling berkesinambungan karena apabila salah satu tidak ada maka akan mempengaruhi jalannya kegiatan syawir. Sehingga sulit untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode syawir adalah metode tersulit dari semua metode pendidikan tradisional dalam pembelajaran dikelas³⁹. Hal ini dikarenakan metode tersebut menuntut santri akan kesabaran, kajian dan disiplin pribadi.

e. Macam-Macam Metode Syawir

Macam-macam metode syawir di atas, selaras dengan macam-macam metode diskusi yang ada di luar pondok pesantren yaitu diskusi besar, dikusi sedang, dan diskusi kecil⁴⁰. Macam-macam metode syawir di Pondok Pesantren tidak jauh berbeda dengan forum-forum ilmiah atau diskusi terbuka yang dilakukan di luar lingkungan pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri dalam berpikir kritis, komunikatif, serta mampu memberikan solusi atas persoalan keagamaan maupun sosial yang tengah berkembang di masyarakat. Macam-macam metode syawir tersebut antara lain:

³⁸ Mohammad Sholeh, "Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur", Surabaya: Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, 64.

³⁹ Rohman, A. M. (2020). *Implementasi Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muta'allimin Payaman Babat Lamongan* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 143.

1. Syawir Kubro

Syawir kubro adalah metode syawir yang dilaksanakan dalam skala besar, melibatkan seluruh santri dari berbagai tingkatan dan komplek yang berada dalam satu naungan pondok. Kegiatan ini biasanya dilangsungkan di aula utama atau masjid besar pesantren. Pemateri dalam syawir kubro terdiri dari enam hingga delapan orang santri senior atau santri pilihan dari setiap komplek yang berbeda, yang sebelumnya telah melalui seleksi internal dan pembekalan materi. Tema yang dibahas pada syawir ini umumnya adalah persoalan-persoalan aktual seperti fiqih kontemporer, sosial keagamaan, atau problematika umat Islam di era modern.

2. Syawir Nisfu Kubro

Syawir nisfu kubro adalah syawir dalam skala menengah yang pesertanya berasal dari perwakilan tiga atau empat komplek santri. Tempat pelaksanaannya bergiliran antara satu komplek dengan komplek lainnya, dengan jumlah peserta yang lebih terbatas dibanding syawir kubro. Pemateri biasanya diambil dari perwakilan tiga komplek yang tidak menjadi tuan rumah diskusi untuk menjaga objektivitas dan keterlibatan aktif dari seluruh komplek. Materi yang dibahas dalam syawir ini lebih spesifik, seperti permasalahan hukum keluarga Islam, ekonomi syariah, atau isu-isu lokal yang sedang terjadi di masyarakat sekitar.

3. Syawir Sughro

Syawir sughro merupakan jenis syawir yang bersifat lokal dan dilakukan dalam lingkup satu kelas saja. Peserta diskusinya adalah seluruh santri dari masing-masing kelas Madin, sementara pemateri dihadirkan dari kelas sendiri secara bergiliran agar seluruh santri merasakan atau mendapatkan bagian yang sama dalam terlibat melakukan kegiatan syawir di kelasnya tersebut baik menjadi moderator, notulen atau pembaca kitab. Syawir ini dilakukan di ruang belajar atau

kelas masing-masing. Topik yang dibahas bersifat ringan namun tetap penting, seperti adab santri, persoalan akhlak, serta pelatihan pemecahan masalah sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dalam setiap pelaksanaan syawir, baik itu syawir kubro, nisfu kubro, maupun sugro, tujuan utamanya bukanlah untuk memenangkan argumen atau menunjukkan kepintaran semata, melainkan untuk bersama-sama mencari solusi atas problematika yang sedang dipersoalkan⁴¹. Syawir bukan hanya metode diskusi semata, tetapi juga berperan sebagai wadah bahtsul masa'il, yaitu forum ilmiah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan aktual yang membutuhkan jawaban keilmuan yang tepat dan solutif. Santri diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan pendapat dengan dalil yang kuat, tetapi juga mampu menawarkan jawaban yang aplikatif dan bermanfaat bagi umat.

3. Pemahaman Santri

a. Pengertian Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat, mengerti benar, dan pandai. Sedangkan menurut Sudirman dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan bahasanya sendiri mengenai pengetahuan atau informasi yang pernah diterimanya⁴². Kemudian menurut Poesprodjo menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kegiatan berpikir secara diam, menemukan dirinya dalam orang lain⁴³.

⁴¹ M. Al Qodhi, "Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, Vol. 30, No. 1, Januari-Juni 2019, 118-120.

⁴² Sudirman, S., & Hendriani, S. (2022). Upaya peningkatan prestasi siswa di SMP Negeri 7 Sawalunto. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan Indonesia*, 1(2), 294-300.

⁴³ Salman, K. R., & Mukadar, A. F. (2022). Pemahaman Nazhir dan Penerapan Sistem Akuntansi Wakaf Berdasarkan PSAK 112. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1169-1180.

Kata "mampu" merujuk pada kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Kapasitas manusia untuk melakukan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu merupakan sebutan untuk kata kemampuan. Kemampuan merupakan kesiapan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan juga dapat bermakna kemahiran seseorang dalam menjalankan suatu hal, baik secara fisik atau nonfisik. Ketika dia melakukan sesuatu, dia dianggap mampu. Karena kemampuan setiap orang berbeda-beda, tidak dapat digeneralisasi⁴⁴.

Dari beberapa pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu proses memahami dengan sebaik mungkin dengan tujuan dirinya mengetahui banyak hal dan mampu untuk menjelaskan kembali menggunakan bahasanya sendiri. Pemahaman tersebut bisa saja berasal dari orang lain dan sumber-sumber informasi lainnya baik itu tertulis maupun secara lisan. Manusia memiliki kemampuan pemahaman yang berbedabeda tergantung bagaimana manusia itu mengasah potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang perlu diasah adalah berkaitan dengan beberapa ranah yaitu sebagai berikut:

Ranah kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan otak dan mental. Ranah ini berkaitan dengan keterampilan berpikir guna untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Jamaris dalam Hardianti menyebutkan bahwa kognitif merupakan proses yang dialami ketika manusia tengah berpikir sehingga kognisi dapat diartikan sebagai perolehan serta pengaplikasian pengetahuan⁴⁵. Kemampuan kognitif merupakan salah satu kompetensi yang diukur dalam penilaian. Penilaian dalam ranah kognitif dapat didefinisikan sebagai penilaian yang

⁴⁴ Agung Suharyanto, "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan", Vol. 1 No. 1, 2017, 530-531.

⁴⁵ Tuti Hardianti, *Evaluasi Pembelajaran* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 29.

dilaksanakan untuk menilai tingkat penguasaan siswa dalam hal pengetahuan⁴⁶.

b. Tingkatan Dalam Pemahaman

Tingkat pemahaman setiap individu itu berbeda-beda dan daya tangkap terhadap suatu materi juga berbeda-beda. Ada yang dapat memahami secara menyeluruh dan ada pula yang sulit dalam memahami suatu materi bahkan sama sekali tidak dapat menangkap dan memahami suatu materi yang telah disampaikan oleh guru⁴⁷.

Daryanto menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman itu dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut⁴⁸:

1. Translation atau menerjemahkan, yaitu pengalihan makna ke bahasa sasaran yang diperoleh dari penjelasan atau bahasa orang lain.
2. Interpretation atau menginterpretasi, yaitu mendeskripsikan komunikasi secara tidak langsung, akan tetapi komunikasi tersebut mudah untuk dipahami. Kemampuan ini dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya dengan pengetahuan yang berikutnya kemudian dapat membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam suatu pembahasan.
3. Extrapolation atau mengekstrapolasi, yaitu kemampuan intelektual yang tinggi karena dituntut untuk bisa melihat dan menarik kesimpulan suatu pernyataan eksplisit.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Seseorang

Dalam memahami pastinya dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya beberapa faktor pendukung yang meliputi sebagai berikut :

⁴⁶ Tuti Hardianti, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 29.

⁴⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 106-107.

⁴⁸ Nugroho, P. R. J., Daryanto, J., & Kurniawan, S. B. Analisis kecerdasan logis matematis peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Didaktika Dwija Indria*, 12(2), 122-128.

1. Tujuan

Tujuan adalah arah sasaran yang menjadi pedoman yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemahaman seseorang dalam proses belajar. Tujuan memberikan arah yang jelas terhadap proses pembelajaran, sehingga seseorang dapat lebih fokus dan termotivasi dalam memahami materi. Tujuan dalam pembelajaran adalah sasaran atau hasil yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Tujuan ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran serta bagi peserta didik dalam memahami arah pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Guru

Guru adalah seseorang yang sudah berpengalaman dan mampu dalam profesinya. Guru akan berusaha mentransfer segala ilmu yang dimilikinya untuk disampaikan kepada peserta didiknya agar menjadi orang yang pandai. Kemudian dapat mempengaruhi peserta didiknya dalam mencapai keberhasilan belajar. Guru menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran. Guru adalah seseorang yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengajar serta bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing, mendidik, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.

3. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang sedang berusaha untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya dengan cara pembelajaran baik pada pendidikan formal maupun non formal. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pemahaman terhadap materi pelajaran⁴⁹. Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya melalui pendidikan formal maupun non-formal. Pemahaman seseorang terhadap suatu materi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dapat memengaruhi cara mereka dalam memahami suatu materi⁵⁰. Beberapa faktor perbedaan individu yang berpengaruh meliputi:

a) Tingkat Kecerdasan (IQ)

Peserta didik dengan kecerdasan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan yang lain.

b) Gaya Belajar

Beberapa peserta didik lebih mudah memahami melalui visual (gambar, diagram), auditori (mendengar penjelasan), atau kinestetik (melakukan praktik langsung).

c) Motivasi Belajar

Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih giat mencari pemahaman yang lebih baik, sementara yang kurang termotivasi mungkin akan kesulitan dalam memahami materi.

d) Minat dan Bakat

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 124-135.

⁵⁰ Nurul Afiefah, Pembelajaran dengan metode diskusi kelas, Jurnal Tarbiyah, Vol. 11No.1, Edisi Januari-Juli 2014, hal. 64

Jika peserta didik memiliki minat terhadap suatu pelajaran, mereka cenderung lebih mudah memahami dan menguasainya.

e) Latar Belakang Sosial dan Budaya

Faktor lingkungan keluarga dan budaya juga mempengaruhi cara peserta didik dalam menangkap dan memahami materi pelajaran⁵¹.

Peserta didik bukan hanya penerima materi, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Berikut adalah beberapa peran utama peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya sendiri:

1. Bersikap Aktif dalam Pembelajaran

Peserta didik yang sering bertanya, berdiskusi, dan mencari sumber belajar tambahan akan memiliki pemahaman yang lebih baik.

2. Melatih Daya Pikir Kritis

Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis materi, menghubungkan konsep yang dipelajari, dan menemukan solusi atas suatu masalah.

3. Mengembangkan Kebiasaan Membaca dan Belajar Mandiri

Peserta didik yang membiasakan diri membaca dan mencari informasi tambahan akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

4. Melatih Konsentrasi dan Fokus

Pemahaman yang baik memerlukan perhatian penuh selama proses pembelajaran. Peserta didik yang mudah terdistraksi akan lebih sulit memahami materi.

⁵¹ Al Fauzan Amin, Metode & Model Pembelajaran Agama Islam, (Bengkulu: IAINBengkulu Press, 2015), hal. 49.

4. Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata dasar santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an, sehingga bermakna sebagai tempat tinggal para santri. Santri sendiri merujuk pada peserta didik yang menuntut ilmu di bawah bimbingan seorang kiai, yakni tokoh ulama yang dihormati karena kedalaman ilmunya serta keteladanan hidupnya⁵². Maka, pesantren dapat dimaknai sebagai sebuah institusi tempat para santri tinggal, belajar, dan membentuk kepribadian di bawah asuhan langsung seorang guru atau kiai.

Menurut pandangan Ziemek, pesantren adalah tempat tinggal santri yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Pendapat ini diperkuat oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar⁵³. Pesantren memiliki lima komponen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kiai, pondok atau asrama, masjid sebagai pusat ibadah, santri sebagai peserta didik, dan pengajian kitab kuning sebagai sumber ilmu. Kitab kuning sendiri merujuk pada literatur klasik Islam berbahasa Arab yang telah menjadi kurikulum inti dalam pesantren sejak berabad-abad lalu.

Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi yang signifikan. Tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, nahwu, dan sharaf, namun juga mulai membuka diri terhadap pendidikan umum seperti ilmu

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

⁵³ Binti Maunah., *Tradisi Intelektual Santri ...*, 17-18.

pengetahuan alam, matematika, bahasa Inggris, teknologi informasi, bahkan kewirausahaan. Hal ini dilakukan agar lulusan pesantren mampu bersaing di era global, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan moralitas yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Pesantren juga memainkan peran penting dalam proses pendidikan nasional. Ia bukan hanya lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi miniatur masyarakat yang sesungguhnya, tempat para santri belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, membentuk kedisiplinan, serta mengasah kepemimpinan. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri diajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan lulusan pesantren memiliki karakter kuat, tangguh, dan siap terjun ke tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat, pesantren juga turut membentuk kebudayaan lokal dan memperkaya khazanah intelektual bangsa. Tradisi mengaji kitab kuning, diskusi keagamaan, hingga kegiatan kesenian bernuansa Islam yang berkembang di lingkungan pesantren, menjadi bukti bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membangun budaya literasi dan membentuk masyarakat yang berpengetahuan.

Jalaludin menyebutkan bahwa pondok pesantren telah memberikan dua kontribusi besar dalam sistem pendidikan Indonesia⁵⁴. Pertama, pesantren berperan dalam melanjutkan dan melestarikan sistem pendidikan rakyat, yang bersifat inklusif dan merakyat. Kedua, pesantren turut mengubah pola pendidikan dari yang sebelumnya bersifat aristokratis, dimana hanya kalangan bangsawan yang mendapat hak untuk belajar menjadi sistem pendidikan yang demokratis, terbuka untuk

⁵⁴ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 16.

semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, pesantren memberikan akses pendidikan yang merata tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, ataupun kasta. Hal ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan nasional, karena pesantren mampu menyetarakan hak belajar bagi seluruh anak bangsa.

Pesantren bukan sekadar tempat mencari ilmu, tetapi juga tempat menempa akhlak dan jiwa kepemimpinan. Dari pesantren telah lahir banyak tokoh bangsa, ulama besar, dan pemimpin masyarakat yang memberikan kontribusi besar dalam pembangunan negeri ini⁵⁵. Oleh karena itu, peran pesantren dalam membentuk peradaban Indonesia yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia tidak bisa diabaikan. Pesantren adalah aset bangsa yang harus dijaga, didukung, dan dikembangkan untuk kemajuan umat dan negara.

b. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beragam jenis, namun semuanya memiliki tujuan yang serupa. Menurut Arifin, terdapat empat tipe pondok pesantren, yaitu⁵⁶:

1) Pondok Pesantren Salaf (Tradisional)

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama bagi para santri. Di pesantren ini, santri tidak mengikuti pendidikan formal karena tujuan utamanya adalah mencetak da'i yang akan menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat. Meskipun demikian, santri juga dibekali dengan keterampilan hidup dasar sebagai pelengkap.

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 8-7

⁵⁶ Imron Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)", Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992, 52.

2) Pondok Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren khalaf memiliki kurikulum yang disusun secara sistematis untuk mencapai target pendidikan tertentu. Disebut "khalaf" karena telah mengalami pembaruan baik dari segi materi ajar maupun metode pembelajaran. Di pesantren ini, para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama dan umum, tetapi juga dilengkapi dengan pelatihan keterampilan praktis.

3) Pondok Pesantren Jami'i (Asrama Pelajar dan Mahasiswa)

Jenis pesantren ini ditujukan bagi pelajar dan mahasiswa, dengan memberikan tambahan pengetahuan di luar pelajaran formal. Fokus utama pesantren jami'i adalah mendukung keberhasilan santri dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, jadwal dan materi pembelajarannya disesuaikan dengan waktu luang dari kegiatan sekolah atau kampus.

c. Pengaturan Pondok Pesantren

Dalam menjalankan proses pendidikan, pondok pesantren memiliki sistem pengajaran tersendiri yang merupakan bagian dari struktur internal yang telah berlangsung secara tradisional. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pesantren memiliki empat karakteristik utama, yaitu: (1) memberikan pembelajaran agama Islam melalui kitab-kitab klasik berbahasa Arab, (2) menerapkan metode pengajaran khas yang dikenal sebagai sorogan dan bandongan, (3) menekankan pada hafalan kitab yang dipelajari, serta (4) menggunakan metode pembelajaran halaqah.

Pembelajaran halaqah sendiri adalah proses belajar di mana para santri duduk melingkar dan dipandu langsung oleh seorang kiai untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Metode ini termasuk dalam kategori pembelajaran diskusi atau syawir, yang bertujuan untuk memahami isi

dari kitab tersebut. Di pesantren, sistem pengajaran ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sistem klasikal dan non-klasikal⁵⁷.

1) Sistem Klasikal

Sistem klasikal merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat formal dan tersusun secara sistematis, mencakup aspek-aspek seperti durasi belajar, kurikulum, jenjang pendidikan, serta aktivitas pendukung lainnya. Sistem ini diterapkan sebagai program wajib dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam memahami materi pelajaran.

2) Sistem Non-Klasikal

Sistem non-klasikal adalah model pengajaran di mana kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi dari kitab kepada para santri. Dalam metode ini, santri menyimak, memahami, dan memberi makna pada isi kitab. Model ini sering diterapkan dalam metode syawir. Selain membacakan, kiai juga memberi kesempatan kepada santri untuk berdiskusi memecahkan masalah yang ditemukan didalam kitab klasik yang dibaca dengan merujuk kepada berbagai kitab klasik sebagai referensi dalam melakukan kegiatan syawir. Melalui sistem ini, santri dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, terutama dalam hal ketepatan harakat (baik mufradat maupun i'rob) karena terbiasa untuk membaca kitab kuning sebagai bahan referensi dan saling membenarkan apabila terdapat kekeliruan untuk memahami isi dari teks yang dibaca

⁵⁷ K. Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo), Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (1), 2017, 98-103.

sehingga metode syawir dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santri⁵⁸.

B. Penelitian Terkait

1. Dalam jurnal yang berjudul "Penggunaan Metode Syawir Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Madrasah Diniyah (Studi di MAN 2 Kota Semarang)" oleh Sri Apriyanti, Novaliyosi, Hepsi Nindasari, Sukirwan. Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Indonesia (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)⁵⁹. Keterkaitan : Membahas hal yang sama, yaitu penerapan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman. Perbedaan : Latar tempat yang diteliti sangat berbeda yakni Madrasah Aliyah Negeri (sekolah umum/formal) dengan Madrasah diniyah (MADIN) sekolah non formal/pembelajaran didalam Pondok Pesantren.
2. Dalam jurnal yang berjudul "Analisis Peningkatan Kemampuan Memahami Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Pengaruh Dari Penerapan Metode Syawir". Oleh Moh Masnun (Jurnal Ilmiah)⁶⁰. Karya ini berfokus pada analisis tingkat keberhasilan metode syawir dalam meningkatkan kemampuan memahami peserta didik. Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah adalah dua Lembaga pendidikan yang berbeda, dari aspek pendidik, peserta didik, dan pendidikan yang dilakukan dalam Madrasah tersebut.
3. Dalam skripsi yang berjudul "Syawir Dalam Meningkatkan Sikap Open Minded Di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan"⁶¹. Skripsi oleh Refdiansyah. Skripsi ini berfokus dalam penerapan syawir

⁵⁸ Hidayat, F., & Rahman, A. (2023). Pembiasaan Membaca Teks Arab Gundul dengan Kitab Al Nahwu Al Wāḍih di Pondok Pesantren Manbaul Husna Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 91-100.

⁵⁹ Penggunaan Metode Syawir Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik di Madrasah Diniyah (Studi di MAN 2 Kota Semarang)" oleh Sri Apriyanti, Novaliyosi, Hepsi Nindasari, Sukirwan. Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Indonesia (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)

⁶⁰ Analisis Peningkatan Kemampuan Memahami Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Pengaruh Dari Penerapan Metode Syawir". Oleh Moh Masnun (Jurnal Ilmiah)

⁶¹ Syawir Dalam Meningkatkan Sikap Open Minded Di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Banaran Magetan". Skripsi oleh Refdiansyah

untuk peningkatan sikap open minded santri, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan syawir dalam peningkatan pemahaman santri.

Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu pada penelitian ini menggunakan metode komparatif (perbandingan) dengan membandingkan dua atau lebih elemen dan objek yang diteliti sehingga dapat memahami perbedaan dan kesamaan di antara mereka dengan demikian membantu peneliti membuat generalisasi atau menyimpulkan dampak dari variabel yang dibandingkan terhadap fenomena tertentu. Yaitu untuk melihat sejauh mana ke efektivitasan penerapan metode syawir di tiga objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan untuk membuat komparasi dalam upaya untuk mengetahui bagaimana penerapan metode syawir yang paling efektif dalam suatu pengajaran di pondok pesantren dalam mengembangkan pemahaman santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dilihat dari hasil penelitian yang didapat yaitu berupa data penelitian deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena yang terjadi pada subjek penelitian yang berupa tindakan dan perilaku⁶². Penelitian ini menekankan pada analisis penerapan metode syawir yang dilakukan dipondok pesantren penelitian yang hasil datanya didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dituangkan dalam bentuk hasil penelitian berupa tulisan, ucapan, maupun tindakan yang dilakukan dilapangan terhadap objek yang diamati yaitu pembelajaran menggunakan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri yang diuraikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan ciri penyajiannya penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian peneliti dalam penelitiannya ini menguraikan secara lebih dalam mengenai deskripsi tentang bagaimana komparasi penerapan metode syawir dalam meningkatkan metode syawir yang dilakukan dengan membandingkan prosedur atau teknis pelaksanaan metode syawir di tiga pesantren yaitu At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror dengan tujuan untuk mengetahui penerapan metode syawir yang paling efektif digunakan sesuai dengan kondisi lingkungan dan tradisi pesantren dengan menyesuaikan aturan dan tata tertib masing-masing pesantren terkait dengan teknis pelaksanaan metode syawir sehingga didapatkan data terkait bagaimana teknis pelaksanaan metode syawir yang paling tepat diterapkan sesuai dengan kondisi masing-masing pesantren dengan melihat hasil yang paling efektif dalam mengembangkan pemahaman santri.

Studi komparatif dalam suatu metode pembelajaran pada dunia pendidikan merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami perbedaan dan persamaan antara sistem atau praktik pendidikan dalam penggunaan metode

⁶² Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bantul: Penerbit Samudra Biru, 2016), hlm. 2.

pembelajaran yang digunakan. Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan metode ini adalah Z. F. Bereday, seorang ahli pendidikan yang secara sistematis menyusun langkah-langkah dalam studi komparatif pendidikan.

Dalam bukunya yang berjudul *Comparative Method in Education* (1964), Bereday mengemukakan bahwa metode komparatif terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: deskripsi, interpretasi, penempatan bersebelahan (*juxtaposition*), dan perbandingan (*comparison*)⁶³. Keempat tahapan ini bukan hanya prosedural, tetapi juga membentuk suatu kerangka konseptual yang utuh dalam menganalisis dan mengevaluasi praktik-praktik pendidikan secara komprehensif.

Dalam konteks penelitian ini, teori Bereday dijadikan dasar konseptual untuk membandingkan penerapan metode syawir dalam pengembangan pemahaman santri di tiga pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah, dan Darul Abror. Empat Tahapan Metode Komparatif Bereday, diantaranya:

a. Deskripsi

Tahap deskripsi merupakan langkah awal dalam studi komparatif yang bertujuan untuk menguraikan secara rinci fakta-fakta dan gambaran praktik pelaksanaan metode syawir yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan pelaksanaan metode syawir di ketiga pesantren secara mendalam. Seperti sistem pelaksanaan diskusi (syawir) di ketiga pondok pesantren, termasuk frekuensi, waktu, prosedur yang digunakan, peran aktif ustadz/kyai dan santri dalam proses diskusi serta materi atau kitab yang menjadi objek pembahasan dalam syawir. Tahapan ini penting untuk memperoleh gambaran nyata dan otentik mengenai bagaimana metode syawir diterapkan di masing-masing pesantren sebagai dasar analisis lebih lanjut.

b. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, peneliti mulai menafsirkan makna dari data yang telah dideskripsikan. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks

⁶³ Bereday, G. Z. (1964). *Comparative method in education*

yang lebih luas, seperti budaya dan tradisi lokal masing-masing pesantren, tujuan pendidikan yang diusung oleh pesantren, faktor internal seperti jumlah santri, latar belakang pendidikan mereka, dan kompetensi tenaga pengajar serta perbedaan kemampuan memahami dari santri. Tahapan ini bertujuan untuk memahami alasan dan pertimbangan di balik penerapan metode syawir, sekaligus menggali nilai-nilai dan prinsip yang mendasari praktik tersebut.

c. Penempatan Bersebelahan (Juxtaposition)

Tahap penempatan bersebelahan dilakukan dengan menyusun data dari ketiga pesantren secara sejajar, dalam bentuk tabel berdasarkan indikator-indikator tertentu. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses perbandingan. Indikator yang digunakan yaitu perbandingan pelaksanaan ketiga pondok pesantren dalam hal waktu pelaksanaan, pemandu syawir, durasi, prosedur pelaksanaan, penerapan, materi dan pen shohih, tingkat partisipasi santri dalam diskusi, perubahan pemahaman atau penguasaan materi setelah proses syawir serta model evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan metode tersebut. Melalui tahapan ini, kelebihan dan kekurangan masing-masing pesantren dalam menerapkan metode syawir dapat terlihat dengan lebih jelas.

d. Perbandingan (comparison)

Tahap terakhir adalah perbandingan, di mana peneliti melakukan analisis terhadap kesamaan dan perbedaan penerapan metode syawir di tiga pesantren. Analisis ini terkait efektivitas penerapan metode syawir di masing-masing pesantren terhadap pengembangan pemahaman santri dan rekomendasi terhadap bentuk ideal penerapan syawir dalam konteks pendidikan pesantren untuk mengembangkan pemahaman santri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pondok pesantren, yaitu tempat pendidikan non formal untuk menuntut ilmu yang notabene nya merupakan ilmu agama sebagai ciri khas seorang santri

yang di tuntut untuk menguasai dan mendalami ilmu agama dan memiliki pemahaman yang luas terkait ilmu keagamaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan tiga pondok pesantren. Pondok pesantren yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu pondok pesantren At Thohiriyah alamat di JL. K.S. Tubun, RT 03 RW 05, Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Dusun II, Karangsalam Kidul, Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pondok pesantren Al Hidayah alamat di Jl. Letjend Pol. Soemarto, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Tim., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dan pondok pesantren Darul Abror alamat di Jl. Letjend Pol. Soemarto Gg. XIV, RT.07/RW.03, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih ketiga pondok pesantren tersebut sebagai tempat untuk melakukan penelitian yaitu; pertama, ketiga pondok tersebut sama-sama menerapkan metode syawir dalam pembelajaran madinnya masing-masing dengan masih memegang prinsip pondok salaf. Kedua, sistem pelaksanaan dan prosedur yang dilakukan untuk menerapkan metode tersebut berbeda masing-masing pondok sehingga memungkinkan untuk melakukan komparasi atau perbandingan. Ketiga, ketiga pondok ini sama-sama memiliki kualitas lulusan yang baik dan pengetahuan terhadap pemahaman agama yang luas, oleh karena itu peneliti mencoba menelusuri seberapa jauh efektivitas penerapan metode syawir dalam masing-masing pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman santri terkait ilmu keagamaan yang dipelajari di madrasah diniyyah untuk selanjutnya dibuat tabel perbandingan untuk melihat ke efektivitas an berjalan dan berhasilnya penerapan metode syawir ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian berjalan mulai dari bulan Oktober 2024 sampai April 2025. Dimulai dari penyusunan awal skripsi, pengumpulan data sampai penyusunan selesai. Berikut penyajiannya dalam bentuk tabel penelitian:

Tanggal	Tempat	Kegiatan
Senin, 21 Oktober 2024	Ponpes At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror	Observasi awal dan wawancara tentang pelaksanaan syawir terhadap santri
Selasa, 18 Februari 2025	Ponpes At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror	Observasi lapangan dan wawancara tentang pelaksanaan syawir terhadap ustad dan dokumentasi hasil syawir
19-24 Februari 2025	Ponpes At Thohiriyyah	Wawancara santri tentang penerapan metode syawir dan dokumentasi hasil syawir
Sabtu, 22 Februari 2025	Ponpes Al Hidayah	Wawancara santri tentang penerapan metode syawir dan dokumentasi hasil syawir
Kamis, 27 Februari 2025	Ponpes Darul Abror	Wawancara santri tentang penerapan metode syawir dan dokumentasi hasil syawir
17-18 Maret 2025	Ponpes At Thohiriyyah	Wawancara ustadz tentang penerapan metode syawir
Kamis, 10 April 2025	Ponpes Al Hidayah	Wawancara ustadz

		tentang penerapan metode syawir
Selasa, 15 April 2025	Ponpes Darul Abror	Wawancara ustadz tentang penerapan metode syawir

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menurut Sugiyono adalah berdasarkan pertimbangan orang yang paling tahu dan dapat memberi informasi yang valid⁶⁴. Untuk mendapatkan data hasil penelitian yang valid maka terdapat beberapa subjek dalam penelitian ini:

a. Pengurus dan Dewan Asatid Pondok Pesantren

Peneliti mendapatkan informasi salah satunya bersumber dari pengurus dan dewan asatid pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror. Dewan asatid sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas madrasah diniyyah menggunakan metode syawir dan Pengurus yang mengatur dan membuat tata tertib dan juknis terlaksananya metode syawir di masing-masing pondoknya.

b. Santri

Santri dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam pengambilan dan pengujian data karena disini santri sebagai target utama dan pelaku penelitian dalam menjalankan metode syawir, sehingga sebagian besar informasi dari penelitian ini di dapat dari santri yang dijadikan sebagai objek penelitian terkait tingkat keberhasilan penerapan metode syawir di masing-masing pondok. Oleh karena itu tolak ukur penelitian didasarkan pada hasil pemahaman yang di dapatkan santri dari hasil proses belajar

⁶⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 197.

dengan menggunakan metode syawir sesuai dengan prosedur pondoknya masing-masing.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sesuatu yang menjadi titik fokus dalam melakukan penelitian dan yang dijadikan sebagai bahan penelitian oleh peneliti untuk dikembangkan dan ditelaah lebih lanjut sehingga menjadi suatu hasil penelitian ilmiah. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan metode syawir dalam mengembangkan pemahaman santri.

D. Sumber Data

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode syawir yang diterapkan di Ponpes At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror untuk kemudian di komparasi atau dibandingkan satu sama lainnya sehingga diketahui keefektivannya dalam mengembangkan pemahaman santri untuk selanjutnya dibuat data penelitian dari hasil penelitian tersebut yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dari berbagai sumber dalam lingkungan pondok pesantren yang terlibat langsung dalam pelaksanaan metode syawir tersebut. Lofland dalam Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif mengambil data terutama dari perkataan dan tindakan, tambahannya ialah dokumen dan sebagainya⁶⁵.

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian dari subjek maupun sumber data pertama. Seperti yang telah disebutkan bahwa data utamanya diambil dari tindakan dan perkataan. Data utama didapat dari data hasil observasi yang dilakukan dilapangan untuk mengamati bagaimana proses pelaksanaan kegiatan syawir berjalan. Selain itu, data didapat pula dari hasil wawancara dengan dewan asatid pondok pesantren dan santri. Data sekunder didapat melalui sumber tertulis seperti dokumen, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan kegiatan syawir yang dilakukan.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang tidak kalah penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan standar data yang sesuai dalam penelitian maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar terkumpulnya data penelitian berupa informasi dari hasil wawancara dapat berupa bentuk gambar/foto, teks, cerita, rekaman dan dokumentasi lainnya selain angket (hitung-hitungan)⁶⁶.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data berupa observasi merupakan teknik bagi penelitian mengenai tindakan manusia, fenomena, dan prosedur kerja sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono dalam Annisa Fitrah dkk⁶⁷. Observasi merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan melihat objek penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati. Dalam hal ini, kegiatan observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan bagaimana kegiatan pembelajaran melalui metode syawir berlangsung yaitu mulai dari pembukaan oleh moderator, pembacaan dan pemahaman teks, pemaparan pendapat, diskusi dan analisis, kesimpulan dan penyampaian hasil syawir, dan evaluasi pemahaman.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses bertukar pikiran yang dilakukan melalui komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan suatu informasi yang diinginkan secara lebih rinci⁶⁸. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif metode wawancara sangat diperlukan untuk mengumpulkan data

⁶⁶ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

⁶⁷ Annisa Fitrah, Yantoro Yantoro, dan Suci Hayati, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (5 Maret 2022): 2943–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>.

⁶⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Pertama* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

terkait dengan pandangan pelaku secara langsung, sikap, respon, dan kesan yang ditimbulkan terkait objek penelitian yang di dapat secara lisan.

Jenis wawancara yang dipilih oleh penulis yaitu wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum terjun langsung ke lapangan agar memenuhi tujuan awal melakukan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat sesuai yang peneliti butuhkan. Wawancara semi terstruktur adalah metode wawancara yang menggabungkan antara pertanyaan terbuka yang telah disiapkan sebelumnya dengan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut selama wawancara berlangsung⁶⁹. Dengan kata lain wawancara semi terstruktur yaitu metode pengumpulan data dalam bentuk percakapan antara pewawancara dan responden, di mana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberi kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai arah pembicaraan.

Peneliti melakukan wawancara dengan santri yaitu Kang Anam dan Kang Sodri pada tanggal 19 Februari 2025 dan 24 Februari 2025 di Ponpes At Thohiriyyah, dengan Kang Lukman pada tanggal 22 Februari 2025 di Ponpes Al Hidayah dan dengan Kang Rifa tanggal 27 Februari 2025 di Ponpes Darul Abror terkait pelaksanaan metode syawir yang berjalan di pondok masing-masing. Dan peneliti juga melakukan wawancara dengan dewan asatid terkait pelaksanaan syawir tersebut dengan ustad Mufid dan ustad Khanifuddin pada tanggal 17 Maret 2025 di Ponpes At Thohiriyyah, ustad Mahbub di Ponpes Al Hidayah pada 10 April 2025, dan dengan ustad Faiz pada tanggal 15 April 2025 di Ponpes Darul Abror, masing-masing wawancara dilakukan selama satu kali.

3. Dokumentasi

Merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dari berbagai macam dokumen yang dapat mendukung penelitian untuk

⁶⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2009), 46-49.

dianalisis⁷⁰. Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan bukti penelitian baik berupa audio, visual, audio visual sebagai bukti untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Menurut Nurul Zuriah dalam bukunya, ia mengatakan bahwa dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui dokumen tertulis dan arsip untuk analisis terkait dengan subjek penelitian⁷¹.

Melalui dokumentasi ini di dapatkan foto kegiatan pelaksanaan syawir saat pembelajaran di kelas, data nama santri yang dijadikan objek penelitian beserta ustadz/ustadzah yang mengampuh kelas nya. Dan peraturan terkait teknis pelaksanaan metode syawir di masing-masing pesantren yang dijadikan sebagai objek perbandingan satu sama lain.

F. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis data yang sudah di dapat dari hasil observasi dengan berbagai metode penelitian yang dilakukan di lapangan untuk selanjutnya data disusun secara sistematis. Tujuan dilakukan analisis data ini adalah untuk membuat rangkaian isi dari hasil penelitian untuk dapat ditarik kesimpulan dan menjadi acuan peneliti dalam meneruskan penelitiannya . Hasil dari analisis data yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun catatan sebagai bentuk kerangka untuk menggambarkan kondisi lapangan yang sebenarnya dan dapat menjadi sumber informasi yang sudah tersimpan oleh peneliti yang dapat di bagikan kepada orang lain baik dilampirkan dalam hasil penelitian maupun di sampaikan secara lisan⁷².

Peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang memiliki keterkaitan satu sama

⁷⁰ Mochamad Nashrullah dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sidoarjo: Umsida Press, 2023), hlm. 62.

⁷¹ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet ke-3 (Jakarta: Bumi Angkara, 2009).

⁷² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81

lainnya sehingga teknik analisis data ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur sehingga didapat data yang sudah tersusun secara valid dan terperinci, diantaranya:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan untuk selanjutnya disusun dan ditarik kesimpulan untuk mendapatkan sebuah informasi yang akurat⁷³.

Tujuan dilakukan reduksi data sendiri yaitu untuk menggabungkan antara data penelitian di lapangan dengan data yang menjadi tema dalam penelitian karena untuk mencocokkan data tersebut dibutuhkan kesesuaian antara data lapangan dengan objek yang diteliti yang nantinya digabungkan dalam bentuk tulisan sebagai hasil dari penelitian. Untuk melakukan reduksi data diperlukan proses berfikir yang disertai dengan pemahaman dan penguasaan materi terkait penelitian sehingga dalam memilih data yang akan dimasukkan ke dalam penelitian sudah melalui pertimbangan yang tepat sehingga tersusunlah hasil penelitian yang terstruktur dan akurat⁷⁴.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menyesuaikan data lapangan dengan tema penelitian yang kemudian diambil data yang sesuai lalu disusun rangkaian sementara dalam sebuah reduksi data yang di sajikan dalam bentuk tulisan atau catatan. Pada tahap ini, data akan diorganisasikan sesuai kriterianya masing-masing. Data yang didapat dari kegiatan wawancara maupun observasi seperti kelompok santri sesuai tingkat pemahamannya dalam berjalannya kegiatan syawir saat pembelajaran dikelas berlangsung. Dengan demikian, data hasil reduksi ini dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam aktivitas mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah data di reduksi dan terkumpul dalam bentuk yang sudah disesuaikan dalam kategorinya masing-masing data tersebut kemudian di sajikan secara

⁷³ Syafrida Hafni Sahir, Metodologi Penelitian, Cetakan 1 (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021).

⁷⁴ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan 1 (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021).

terstruktur dalam rangkaian yang lebih mudah untuk dipahami untuk memudahkan peneliti maupun pembaca menemukan maksud dari penelitian dan dapat memahami isi yang terkandung didalamnya, sehingga sesudah data disajikan dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam menyusun penelitian⁷⁵.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data yang sudah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber terkait kemudian dilampirkan juga data dokumentasi untuk memperkuat argument yang disampaikan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah yang dilakukan untuk merangkum data yang telah dikumpulkan dan dijadikan sebagai substansi dalam penelitian. Agar dapat lebih mudah untuk memahami maksud dari isi penelitian maka data yang sudah terkumpul ditarik kesimpulan menjadi lebih padat dan efisien dalam penggunaan kata sehingga pembaca maupun penulis dapat menemukan data yang diinginkan dengan mudah karena susunan karya ilmiah yang dibuat sudah terstruktur dan mudah dipahami sehingga pembaca dapat mencari informasi yang diinginkan secara mandiri⁷⁶.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga didapatkan data baik dari hasil observasi atau wawancara dengan berbagai narasumber yang ditemui di lapangan terkumpul data baik dalam bentuk tulisan, catatan, rekaman, foto dan data terkait pengelolaan pondok pesantren dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya maka ditarik kesimpulan menjadi susunan karya ilmiah yang lebih terfokus terhadap inti penelitian dan padat untuk lebih dapat dengan mudah untuk dipahami.

⁷⁵ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: ANDI, 2018).

⁷⁶ Siti Faizah, Nihayatus Sa'adah, dan Sari Saraswati, "Analisis Validasi E-Modul Flipbook pada Materi Penarikan Kesimpulan dalam Logika Matematika," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 7, no. 2 (1 Juni 2023): 414.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti untuk menguji validitas data yaitu dengan melakukan triangulasi data. Dengan dilakukannya triangulasi data maka dapat tercapainya peningkatan dalam aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif⁷⁷. Dengan menggunakan triangulasi data ini peneliti dapat meningkatkan konsistensi metode silang seperti pengamatan dan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi ataupun metode yang sama, seperti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber dengan berkelanjutan dalam beberapa waktu tertentu untuk didapatkan informasi yang diinginkan⁷⁸. Penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan memeriksa keabsahan dengan menggunakan sesuatu di luar data sebagai upaya pengecekan dan komparasi terhadap data yang diteliti tersebut. Triangulasi teknik artinya adalah pengecekan derajat kepercayaan dalam waktu yang berbeda, dalam hal ini komparasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data dari observasi terhadap tindakan-tindakan penyusun soal dengan hasil wawancara, komparasi hal-hal yang dikatakan oleh subjek ketika berada dalam situasi umum dengan jawaban pertanyaan yang ditanyakan secara lebih tertutup, maupun dengan membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dengan dokumen yang telah dikumpulkan.

Keabsahan data merupakan usaha dalam meningkatkan tingkat kebenaran data untuk membuktikan penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah dan proses ini tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Keabsahan data berarti data mesti menunjukkan nilai yang benar dan terdapat dasarnya serta kenetralan temuan-temuannya⁷⁹. Oleh karena itu, diperlukan adanya teknik untuk menguji keabsahan data.

⁷⁷ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (Agustus 2020).

⁷⁸ andarusni Alfansyur Dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosia," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020).

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 320-321.

Teknik triangulasi dalam prosesnya dapat memanfaatkan subjek atau informan sebagai alat untuk menguji keabsahan, yaitu dengan menguji data yang diperoleh dari hasil observasi dengan wawancara atau dengan dokumen-dokumen⁸⁰. Penggunaan metode tersebut dapat mengoreksi kebenaran informasi yang telah diperoleh sehingga data yang dihasilkan dapat meningkat derajat keakuratannya. Misalnya adalah ketika melakukan observasi terhadap teknis pelaksanaan syawir di masing-masing pondok yang diteliti jadi ntuk menguji validitas informasi tersebut, peneliti juga melakukan *crosscheck* dengan menanyakan pertanyaan terkait data pelaksanaan metode syawir yang dilakukan saat pembelajaran tersebut saat wawancara. Triangulasi data adalah teknik dalam penelitian untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai perspektif⁸¹. Triangulasi data dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau narasumber yang berbeda. Misalnya, dalam penelitian sosial, informasi yang diperoleh dari seorang guru dapat dibandingkan dengan data dari siswa dan orang tua untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan berbagai metode atau teknik pengumpulan data untuk memverifikasi kebenaran informasi. Contohnya, sebuah fenomena dapat dianalisis menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesamaan, maka data tersebut dapat dianggap lebih valid.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat apakah ada perubahan atau perbedaan dalam hasil

⁸⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 191.

⁸¹ Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826.

yang diperoleh. Misalnya, peneliti dapat melakukan wawancara pada pagi dan malam hari untuk melihat apakah ada perbedaan dalam jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah strategi dalam pengumpulan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis sumber yang berbeda, dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih objektif, kaya, dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai metode atau teknik pengumpulan data untuk memverifikasi kebenaran informasi yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dan teknik dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa kategori informan yang memiliki latar belakang dan posisi yang beragam di lingkungan pondok pesantren. Informan tersebut meliputi pengasuh pondok atau kiai sebagai tokoh sentral dalam pengambilan kebijakan, ustaz/ustazah sebagai pelaksana pendidikan dan pembinaan santri, serta para santri sebagai subjek langsung yang mengalami realitas keseharian di pesantren. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data tertulis seperti dokumen kebijakan pondok, catatan kegiatan, jadwal harian, serta arsip lainnya yang relevan untuk memperkuat data hasil wawancara.

Dengan teknik triangulasi ini, peneliti dapat membandingkan perspektif dari berbagai pihak terkait, mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan informasi, serta memperkaya interpretasi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan keutuhan makna dan kedalaman analisis, bukan sekadar kuantifikasi data.

Dengan menerapkan triangulasi data, peneliti dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, sehingga kesimpulan yang diambil menjadi lebih akurat

dan dapat dipercaya⁸². Triangulasi sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif, di mana interpretasi data bisa sangat subjektif. Dengan menggunakan berbagai sumber atau metode, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tepat.



⁸² Alfansyur, A., & Mariyani, M, "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*," no.5 (2 februari 2020),146.

BAB IV

Perbandingan Pelaksanaan Metode *Syawir* di Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror

Adapun data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara terkait komparasi penerapan metode syawir dalam mengembangkan pemahaman santri dengan membandingkan tiga pondok pesantren yaitu At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror akan disajikan dalam data yang telah dikumpulkan. Metode syawir atau musyawarah dalam pembelajaran di pesantren dilakukan secara sistematis agar santri dapat memahami materi dengan baik melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama⁸³. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan didapatkan hasil penelitian bahwa prosedur pelaksanaan metode syawir di pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror secara garis besar memiliki beberapa kesamaan dalam operasionalnya⁸⁴. Diantara lain pelaksanaan metode syawir yang diterapkan ketiga pondok pesantren tersebut secara urutan tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

A. Persiapan Syawir

Sebelum pelaksanaan syawir, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan:

Penentuan Kelompok

Perbandingan	At Thohiriyyah	Al Hidayah	Darul Abror
Penentuan Kelompok	Kelompok yang dibuat berdasarkan kitab yang akan dikaji yaitu terdiri dari 2 orang sebagai	Dibuat 7 kelompok yang dipisah antara putra dan putri dengan sistem bergantian memimpin syawir	Petugas syawir di berikan kepada santri kelas 2 & 3 untuk memimpin syawir secara bergantian sesuai jadwal yang sudah dibuat

⁸³ Siti Latipah Latipah dkk., "Penerapan Metode Syawir And Practice Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Mau'izhoh* 6, no. 1 (25 Juni 2024): 754

⁸⁴ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror, Selasa 18 Februari 2025

	penanggung jawab	per minggunya dimulai dari kelompok 1	
--	------------------	---------------------------------------	--

Setiap kelompok memiliki peran seperti moderator (pemimpin diskusi), notulen, pembaca kitab dan anggota syawir (musyawirin). Seperti apa yang dikatakan kang Sodri sebagai santri kelas 2 Madin At Thohiriyyah:

Dalam satu kelompok syawir, setiap anggota memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Moderator bertindak sebagai pemimpin yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus dan terstruktur. Notulen berperan mencatat poin-poin penting sebagai dokumentasi. Pembaca kitab bertugas menyampaikan isi kitab atau referensi yang menjadi dasar pembahasan, sementara anggota syawir (musyawirin) berkontribusi dengan menyampaikan pendapat, bertanya, atau menanggapi ide yang dikemukakan. Pembagian peran ini memastikan diskusi berjalan dengan tertib, efektif, dan menghasilkan keputusan yang lebih bijak⁸⁵.

B. Pemilihan Materi

Perbandingan	At Thohiriyyah	Al Hidayah	Darul Abror
Pemilihan Materi	Kitab Fathul Qorib pada tingkatan kelas 2 madin	Kitab Fathul Qorib pada tingkatan Aliyah Madrasah Diniyyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA) yaitu madrasah yang dikhususkan untuk mahasiswa	Kitab Fathul Qorib pada tingkatan kelas 3 madin

Materi yang dijadikan sebagai sampel penelitian sebagai bahan tolak ukur atas keberhasilan masing-masing pondok dalam menerapkan sistem syawirnya dalam meningkatkan pemahaman santri yaitu menggunakan redaksi bacaan dalam kitab fathul qorib. Pemilihan kitab fathul qorib didasarkan atas kesesuaian kitab ini yang masih standar dalam tingkat kesulitan memahaminya sehingga bisa

⁸⁵ Kang Sodri(Santri Madin Kelas 2), wawancara pada hari Rabu 19 Februari 2025

diterapkan dalam semua kalangan atau tingkatan kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Mufid selaku wali kelas madin kelas 2 pondok pesantren At Thohiriyyah:

Nggih benar, memang sangat cocok pemilihan kitab Fathul Qorib sebagai bahan ajar, karena kitab ini memiliki tingkat kesulitan yang masih standar dan dapat dengan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Kitab Fathul Qarib ini menyajikan pembahasan fiqih dengan bahasa yang jelas dan sistematis, sehingga cocok untuk digunakan dalam berbagai tingkatan kelas, baik bagi pemula maupun bagi yang sudah memiliki dasar ilmu fiqih. Dengan demikian, kitab ini dapat menjadi jembatan bagi para santri atau pelajar dalam memahami hukum-hukum Islam secara lebih mendalam sebelum melanjutkan ke kitab yang lebih kompleks.

Saya sangat menganjurkan penggunaan kitab Fathul Qorib sebagai bahan musyawarah (syawir) dalam pembelajaran, karena kitab ini memiliki pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami oleh berbagai tingkatan. Sehingga dalam penerapan sistem syawir dipondok ini menggunakan kitab fathul qorib sebagai bahan materi yang digunakan dalam mengupas dan menggali permasalahan yang selanjutnya di selesaikan bersama-sama melalui musyawarah atau syawir sehingga didapatkan pemecahan atas persoalan tersebut. Selain itu, bahasa dari kitab ini yang jelas dan isi materinya yang mencakup berbagai aspek fiqih dasar menjadikannya sangat cocok untuk didiskusikan dalam forum musyawarah. Dengan menggunakan kitab ini, para santri atau pelajar dapat berdiskusi, bertukar pendapat, serta memperdalam pemahaman mereka tentang hukum-hukum Islam dengan cara yang lebih interaktif dan menyeluruh⁸⁶.

C. Menentukan Tempat dan Waktu

Perbandingan	At Thohiriyyah	Al Hidayah	Darul Abror
Tempat	Kelas madin	Aula Santri	Aula santri
Waktu	Dimulai pukul 20.30-21.00, sebelum KBM berlangsung	Dimulai dari jam 20.00-selesai	Dimulai dari jam 21.00-24.00

⁸⁶ Ustadz Mufid (Wali Kelas Madin Kelas 2), wawancara pada hari Rabu 19 Februari 2025

Pelaksanaan syawir dilakukan di dalam kelas, aula, atau tempat khusus di pondok pesantren. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal belajar santri, sebelum/setelah pengajian atau pada waktu tertentu yang ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Saiful selaku wali kelas madin kelas 2 pondok pesantren At Thohiriyah:

Pelaksanaan syawir yang dilakukan di dalam kelas, aula, atau tempat khusus di pondok pesantren menunjukkan bahwa untuk melakukan kegiatan ini harus memilih tempat yang kondusif untuk diskusi dan pembelajaran. Selain itu, penyesuaian waktu pelaksanaan dengan jadwal belajar santri, seperti sebelum atau setelah pengajian, mencerminkan fleksibilitas dalam mengatur kegiatan tanpa mengganggu proses pendidikan utama. Hal ini menunjukkan bahwa syawir merupakan bagian penting dari pembelajaran yang terstruktur dan terencana di lingkungan pesantren. Waktu pelaksanaan syawir ditentukan dengan tepat agar tidak mengganggu jadwal utama santri, seperti pengajian dan kegiatan belajar lainnya. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri dapat mengikuti syawir dengan fokus dan tanpa tekanan dari aktivitas lain. Selain itu, penentuan waktu yang tepat juga membantu menciptakan suasana diskusi yang kondusif, sehingga hasil pembelajaran dari syawir bisa lebih optimal dan bermanfaat bagi perkembangan pemahaman santri⁸⁷.

D. Pelaksanaan Syawir

Setelah persiapan selesai selanjutnya yaitu pelaksanaan proses syawir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat di tarik kesimpulan bahwa proses berjalannya kegiatan syawir secara urutan garis besarnya di Pondok Pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abor itu sama⁸⁸. Pelaksanaan proses syawir yang dilakukan dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pembukaan oleh Moderator

Moderator membuka diskusi dengan membaca basmalah sebagai tanda memulai kegiatan dengan penuh keberkahan. Setelah itu, moderator menyampaikan salam kepada peserta diskusi sebagai bentuk penghormatan dan

⁸⁷ Ustadz Mufid (Wali Kelas Madin Kelas 2), wawancara pada hari Rabu 19 Februari 2025

⁸⁸ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyah; 20 Februari 2025

menciptakan suasana yang lebih akrab. Selanjutnya, moderator memberikan pengantar mengenai materi yang akan dibahas, menjelaskan tujuan diskusi, serta mengatur tata tertib agar jalannya syawir dapat berlangsung dengan tertib dan efektif.

b. Pembacaan dan Pemahaman Teks

Anggota kelompok yang bertugas membaca teks dari kitab kuning atau materi yang sedang dipelajari dengan jelas dan lantang agar dapat didengar oleh semua peserta. Pembacaan ini dilakukan oleh anggota yang bertugas untuk membacakan kitab. Setelah pembacaan, setiap anggota atau musyawirin diberikan waktu untuk memahami makna teks secara mandiri dengan mencermati arti kata, konteks, dan makna keseluruhan. Jika diperlukan, mereka dapat merujuk pada kamus, catatan, atau referensi lain untuk membantu pemahaman sebelum masuk ke tahap diskusi lebih lanjut.

c. Pemaparan Pendapat

Setelah memahami teks secara mandiri, setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai isi teks yang telah dibaca. Mereka menjelaskan makna yang mereka pahami, baik dari segi bahasa, hukum, atau nahwu shorof yang terkandung dalam teks tersebut. Jika muncul perbedaan pendapat, santri diajak untuk berdiskusi secara ilmiah dengan mencari dalil atau referensi tambahan dari kitab kuning, pendapat ulama, atau sumber lain yang relevan. Proses ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memperluas wawasan santri dalam memahami suatu permasalahan berdasarkan dalil yang kuat.

d. Diskusi dan Analisis

Santri berdiskusi untuk menyamakan pemahaman atau menjawab pertanyaan yang muncul. Dalam proses ini, mereka saling bertukar pendapat, mengajukan argumen, serta menyampaikan pemahaman masing-masing berdasarkan kitab kuning yang telah dibaca. Jika terjadi perbedaan pendapat yang signifikan, dilakukan analisis lebih mendalam dengan:

- 1) Merujuk pada kitab-kitab lain yang relevan untuk memperkaya perspektif.

- 2) Menggunakan kaidah fikih, tafsir, nahwu shorof atau hadis sebagai landasan pemikiran.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada ustadz sebagai rujukan utama dalam memahami teks kitab yang dibahas.
- 4) Mempertimbangkan konteks historis atau sosial yang melatarbelakangi teks yang dibahas.

Melalui proses syawir dapat menjadikan santri agar dapat berpikir kritis, memahami perbedaan pandangan dengan sikap terbuka, serta mengembangkan keterampilan dalam mencari dalil yang kuat untuk mendukung pendapat mereka⁸⁹.

e. Kesimpulan dan Penyampaian Hasil Syawir

Setelah syawir selesai, kelompok merumuskan kesimpulan bersama berdasarkan pendapat dan argumen yang telah dibahas. Kesimpulan ini mencerminkan pemahaman yang jelas dan mencakup inti permasalahan yang didiskusikan. Hasil syawir kemudian disampaikan kepada ustadz untuk dikonfirmasi kebenarannya. Setelah itu hasil syawir dipresentasikan di depan kelompok lain atau dituliskan dalam bentuk catatan agar dapat didokumentasikan dan dijadikan referensi di masa mendatang. Jika ditemukan kekeliruan dalam kesimpulan, kelompok melakukan revisi berdasarkan referensi dari dalil yang lebih kuat.

f. Evaluasi Pemahaman

Ustadz mengevaluasi hasil diskusi untuk memastikan pemahaman yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, diskusi lanjutan, atau dengan meminta kelompok menjelaskan kembali poin-poin utama yang telah mereka bahas. Jika ada kesalahan dalam pemahaman, ustadz akan meluruskan dengan penjelasan yang lebih mendalam, menggunakan dalil dari Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama yang terpercaya. Selain itu, peserta diskusi juga didorong untuk bertanya jika masih

⁸⁹ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyah; 20 Februari 2025

ada hal yang kurang dipahami agar pemahaman mereka semakin kuat dan tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari. Evaluasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik dalam diskusi keagamaan.

Metode syawir memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dengan cara diskusi dan musyawarah. Prosedur pelaksanaannya melibatkan persiapan yang matang, diskusi yang terstruktur, dan evaluasi untuk memastikan pemahaman santri. Metode ini sangat efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman santri dalam lingkungan pesantren terutama di pondok pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror.

Berikut ini adalah tabel perbandingan pelaksanaan kegiatan syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror secara lebih spesifik :

Tabel 4.1 Temuan Hasil Penelitian

Komparasi	At Thohiriyyah	Al Hidayah	Darul Abror
Waktu Pelaksanaan	Setiap hari, sebelum KBM dimulai	Seminggu sekali, setiap malam kamis	Satu bulan sekali, setiap malam jumat wage
Pemandu Syawir	Dibuat penanggung jawab (PJ) setiap mata pelajaran yang terdiri dari 3 anak untuk memimpin syawir per harinya sesuai jadwal	Dibuat 7 kelompok yang dipisah antara putra dan putri dengan sistem bergantian memimpin syawir per minggunya dimulai dari kelompok 1	Petugas syawir di berikan kepada santri kelas 2 & 3 untuk memimpin syawir secara bergantian sesuai jadwal yang sudah dibuat
Durasi	30 menit, dimulai dari jam 20.30-21.00. Syawir hanya untuk	Dimulai dari jam 20.00-selesai, sampai semua soal dari masing-masing kelompok	Dimulai dari jam 21.00-24.00, untuk menyelesaikan satu fasal dari kitab yang

	mengulas materi sebelumnya	terjawab	dibahas untuk syawir
Prosedur Pelaksanaan	Sebelum pembelajaran dimulai, santri yang bertugas maju untuk memimpin syawir sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari untuk mengulas materi sebelumnya, dilakukan dengan membuka sesi tanya jawab dan saling menanggapi untuk mencapai suatu pemahaman yang utuh	Kelompok yang akan maju sudah syawir terlebih dahulu menjawab pertanyaan yang diajukan setiap kelompok pada hari sebelumnya dalam bentuk tulisan, 1 kelompok 1 pertanyaan, setelah moderator buka diskusi, kelompok yang maju membacakan pertanyaan dan jawaban yang sudah dicari dari kelompok 1-7 setelah itu dibuka sesi diskusi untuk kelompok lain menanggapi dan memberikan kritik dan sanggahan sampai ditemukan jawaban yang disepakati bersama. Sedangkan selama proses syawir berlangsung ustadz mendampingi kegiatan syawir tersebut untuk meluruskan jawaban yang ada, yang didapat melalui proses bertukar pikiran antar santri dari berbagai referensi kitab untuk dijadikan acuan kemudian dishohihkan jawaban tersebut oleh ustadz pengampu	Santri dari kelas 2 atau 3 yang bertugas maju menjadi moderator untuk memandu syawir yang diikuti oleh seluruh kelas. Syawir dimulai dengan petugas membaca kan fasl yang akan dibahas untuk syawir, kemudian di buka sesi diskusi dan memberikan tanggapan atas soal yang diberikan dengan referensi kitab yang dijadikan sumbernya, sampai satu fasl itu benar-benar sudah jelas dan dipahami oleh seluruh musyawirin yang ada baru syawir di cukupkan
Penerapan	Seluruh kelas madin, dari kelas ibtida'	Hanya untuk Madrasah Diniyyah Salafiyah Al	Mencakup seluruh kelas dari kelas 1-4

	sampai kelas 4	Hidayah (MDSA) yaitu madrasah yang dikhususkan untuk mahasiswa, terdiri dari 2 kelas yaitu Aliyah A dan Aliyah B	yang dijadikan satu dalam syawir bulanan atau syawir kubro
Materi	Materi disesuaikan dengan kajian kitab jadwal hariannya untuk syawir syugro sedangkan syawir kubro materinya dari kitab safinatun najah	Materiurut mulai dari bab thoharoh dengan menggunakan referensi kitab Fathul qorib dan Bajuri	Materi diambil dari fasal yang ada dari kitab Fathul qorib
Pen Shohih	Dewan asatid yang masuk pada pembelajaran hari itu sebelum KBM dimulai dan setelah berlangsungnya kegiatan syawir dikelas	Ustadz pengampu syawir yang mempersamai kegiatan syawir berlangsung	Musyawirin kemudian dishohihkan kembali oleh ustadz dengan menyimpulkan hasil syawir setelah selesai pelaksanaan kegiatan syawir tersebut
Model Evaluasi	Summative Evaluation: Dilakukan di akhir kegiatan untuk menilai efektivitas dan dampak akhir dari metode tersebut.	Formative Evaluation: Dilakukan selama proses syawir berlangsung untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaannya secara langsung.	Summative Evaluation: Dilakukan di akhir kegiatan untuk menilai efektivitas dan dampak akhir dari metode tersebut.
Kelebihan	Dengan banyaknya jumlah frekuensi syawir yang dilakukan sehingga pemahaman santri yang didapatkan menjadi lebih optimal, diskusi yang dilakukan	Dengan adanya pembuatan pertanyaan dari kelompok lain yang kemudian dijawab dari kelompok yang bertugas memungkinkan peluang atau kesempatan yang lebih terbuka kepada	Cangkupan pelaksanaan syawir lebih luas karena melibatkan seluruh kelas sebagai musyawirin dalam satu forum diskusi besar sehingga dapat mengulas suatu

	<p>dengan merujuk pada referensi kitab-kitab klasik oleh karena itu santri akan terbiasa dan menguasai kemampuan membaca kitab kuning dan menjadi lebih berani untuk ber argumen atau menyampaikan pendapat, Lebih menguasai materi dalam pembelajaran madin secara keseluruhan karena syawir yang dilakuan untuk mengulas materi sebelumnya baik itu materi pembelajaran nahwu,shorof,fiqh,a kidah maupun akhlak dapat menjadi lebih paham materi yang sebelumnya belum dapat dipahami</p>	<p>semua santri untuk saling menyanggah pendapat satu sama lain maka cenderung lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri melalui jawaban yang sudah disiapkan sebelumnya dengan referensi kitab yang jelas sebagai rujukan dan prosedur pelaksanaannya lebih teratur dan terstruktur mulai dari tahap persiapan dengan pembuatan soal dihari sebelum pelaksanaan dan tahap pelaksanaan yang didampingi oleh ustadz pengampu</p>	<p>masalah dengan lebih rinci daan mendalam dengan pemecahan suatu masalah yang lebih cepat karena banyaknya pendapat dari partisipan untuk saling bertukar pikiran oleh karena cakupan hasil materi yang dibahas dalam syawir lebih luas dan lebih maksimal untuk menyelesaikan satu fasl yang dikaji bersama dengan berbagai persoalan fiqh didalamnya sehingga pemahaman atau wawasan yang didapat lebih banyak dan merata didapat oleh seluruh santri secara langsung dalam satu kali pelaksanaan syawir</p>
Kelemahan	<p>Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan syawir sehingga kesulitan menyelesaikan permasalahan yang dibahas pada materi syawir secara lebih mendalam, kurangnya semangat santri dalam berpartisipasi</p>	<p>Cakupan pembahasan yang disyawirkan cenderung lebih sempit karena soal yang sudah ditentukan sebelumnya sehingga fokus permasalahan akan untuk menyelesaikan soal tersebut, tidak dapat merinci pada permasalahan-</p>	<p>Karena syawir yang dilakukan merupakan agenda bulanan, maka kurangnya frekuensi menyebabkan kesempatan santri untuk saling bertukar pendapat, menyampaikan argument, membaca</p>

	<p>saat proses kegiatan syawir berlangsung dikarenakan kebosanan dan tidak adanya ustadz yang mendampingi saat proses pelaksanaan sehingga pelaksanaan syawir yang berlangsung cenderung susah untuk diatur dan dikondisikan setiap harinya</p>	<p>permasalahan baru karena minimnya materi yang dibahas dan hasil pemahaman yang didapat terbatas dan tidak dapat meluas secara menyeluruh</p>	<p>dan memahami isi kitab kuning sebagai rujukan dalam satu forum syawir sangat minim, karena kurangnya frekuensi praktik secara langsung ini menyebabkan kemampuan perkembangan skill santri dalam berdiskusi dan menelaah kandungan kitab kuning cenderung lebih lambat</p>
<p>Efektivitas dalam mengembangkan pemahaman</p>	<p>Sangat efektif karena pelaksanaan rutin dan konsisten dapat lebih membekas dan mudah diingat sehingga pemahaman santri menjadi lebih mudah berkembang</p>	<p>Efektif, karena pelaksanaan yang dilakukan dengan prosedur yang teratur dan tenaga pendidik yang memadai membuat proses pelaksanaan syawir dapat terlaksana dengan baik sehingga mengembangkan pemahaman santri</p>	<p>Efektif, karena syawir yang dilakukan dalam skala besar dan menyeluruh dapat memberikan pemahaman langsung yang lebih maksimal dan banyak pengetahuan yang didapat secara lebih rinci terkait suatu persoalan pada materi syawir yang dibahas, sehingga pemahaman santri akan menjadi berkembang</p>

Dilihat dari komparasi (Perbandingan) penerapan syawir tersebut, setiap pondok pesantren memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan pelaksanaan syawirnya sesuai dengan keefektivitasan yang cocok untuk diterapkan

dipondok tersebut. Tetapi tetap memiliki tujuan yang sama dalam dilakukan penerapan syawir yaitu untuk meningkatkan pemahaman santri dalam segi wawasannya terkait ilmu agama yang didapatkan dalam proses pembelajaran di kelas melalui metode syawir dan agar santri dapat lebih berpikir kritis dalam mencari, menggali dan menyampaikan pendapat nya dalam suatu forum diskusi atau dalam bahasa pesantren disebut sebagai syawir. Hasil dari penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti terkait komparasi atau perbandingan pelaksanaan metode syawir di pondok At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror maka peneliti mencantumkan hasil penelitiannya dalam bentuk tabel penelitian.

E. Perbandingan Karakteristik Metode *Syawir* di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror

Karakteristik merupakan ciri khusus yang melekat pada sesuatu yang menjadi unsur keunikan tersendiri yang membedakan dirinya dengan yang lain sebagai tanda yang dengan itu orang yang melihatnya dapat mengetahuinya dengan mudah. Begitu juga syawir di setiap pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan pondok pesantren yang lain sehingga peneliti membuat perbandingan antara pelaksanaan metode syawir yang berjalan di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror. Berikut ini perincian terkait karakteristik masing-masing pondok pesantren:

a. Karakteristik Metode *Syawir* di Pondok Pesantren At Thohiriyyah

Karakteristik atau ciri khas syawir yang dilakukan di Pondok Pesantren At Thohiriyyah sendiri seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Khanifudin selaku lurah pondok pesantren At Thohiriyyah menerangkan bahwa :

Kegiatan *syawir* di pondok pesantren At Thohiriyyah ini merupakan tradisi intelektual yang melatih santri dalam berpikir kritis dan sistematis. Diskusi ini tidak hanya sekadar ajang bertukar pendapat, tetapi juga melatih santri dalam memahami dan menafsirkan kitab-kitab kuning dengan pendekatan yang mendalam. Dengan adanya landasan dari kitab-

kitab turats, *syawir* memastikan bahwa setiap argumen yang disampaikan memiliki dasar yang kuat dan tidak hanya mengandalkan opini semata.

Selain itu, *syawir* disini juga bertujuan untuk membentuk karakter santri dalam menghormati perbedaan pendapat dan berlatih dalam menyampaikan gagasan secara santun dan terstruktur. Diskusi semacam ini membiasakan santri untuk berpikir berbasis dalil, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun pendapat para ulama terdahulu. Hal ini memberikan mereka pemahaman yang lebih luas tentang ilmu agama serta kemampuan untuk menganalisis berbagai persoalan dengan pendekatan yang ilmiah dan *syar'i*.

Lebih jauh, *syawir* yang dilakukan di pondok pesantren At Thohiriyyah juga menjadi sarana atau latihan bagi santri untuk melatih keberanian berbicara di depan umum, mempertajam daya ingat terhadap kitab-kitab yang mereka pelajari, serta mengasah keterampilan dalam berargumentasi dengan adab yang baik. Dengan demikian, *syawir* di pondok pesantren At Thohiriyyah bukan hanya sekadar diskusi biasa, melainkan sebuah metode pendidikan yang membangun pemahaman agama yang kokoh sekaligus membentuk karakter santri yang kritis, disiplin, dan berwawasan luas⁹⁰.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui karakteristik yang dapat dilihat bahwa kegiatan *syawir* di pondok pesantren At Thohiriyyah merupakan tradisi intelektual yang memiliki peran penting dalam membentuk santri menjadi individu yang kritis, sistematis, dan berbasis dalil dalam berpikir. Diskusi ini tidak hanya sekadar bertukar pendapat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mendalam terhadap kitab-kitab kuning dengan pendekatan ilmiah dan *syar'i*. Selain itu, *syawir* melatih santri dalam menghormati perbedaan pendapat, berbicara dengan santun, serta menyampaikan argumen secara terstruktur. Dengan manfaat tersebut, *syawir* bukan sekadar forum diskusi, melainkan metode pendidikan yang memperkuat pemahaman agama, meningkatkan keterampilan berbicara, serta membentuk karakter santri yang disiplin dan berwawasan luas⁹¹.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selain *syawir* yang dilakukan di pondok pesantren At Thohiriyyah sebagai tradisi yang telah melekat dan

⁹⁰ Ustadz Akhmad Khanifudin(Lurah Pondok), wawancara pada hari Senin 24 Februari 2025

⁹¹ Dokumentasi lampiran hasil *syawir* ponpes At Thohiriyyah

memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pemahaman santri. Pondok pesantren At Thohiriyyah yang memiliki corak sebagai pondok salaf dalam pelaksanaan proses syawirnya sangat mementingkan untuk mengambil referensi dari dalil atau ibaroh yang berasal dari kitab-kitab kuning yang dijadikan acuan dalam ber argumen. Sehingga ciri khas syawir disini sangat ditekankan bagi santri untuk menyampaikan hujjah atau pendapat berdasarkan atas dalil atau acuan yang kuat yang didapat dari kitab-kitab klasik yang dipelajarinya sebagai pegangan dalam melakukan kegiatan syawir⁹². Seperti pendapat yang di utarakan oleh kang Anam selaku santri pondok pesantren At Thohiriyyah, mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, tradisi syawir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran santri. Sebagai pondok salaf, kami sangat menekankan pentingnya berargumen berdasarkan dalil yang jelas dan kuat dari kitab-kitab kuning. Setiap santri didorong untuk tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memastikan bahwa pendapat tersebut memiliki landasan yang kokoh dari referensi kitab kuning yang telah dipelajari. Dengan metode ini, santri tidak hanya terbiasa berpikir kritis dan sistematis, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks klasik secara mendalam. Syawir di sini bukan hanya sekadar diskusi, tetapi juga latihan bagi santri untuk membangun pola pikir yang ilmiah dan berbasis dalil⁹³.

Dengan berlandaskan referensi yang kuat, argumen yang disampaikan oleh santri menjadi lebih kokoh dan tidak mudah dipatahkan. Selain itu, setiap pendapat yang diutarakan dapat dipertanggungjawabkan karena selalu merujuk pada ibaroh atau dalil dari kitab kuning. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam menjawab suatu permasalahan, para santri senantiasa mengacu pada teks-teks klasik yang menjadi rujukan utama. Hal ini membuktikan bahwa setiap jawaban yang diberikan memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i. Hasil yang didapatkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data bahwa syawir yang di lakukan di pondok pesantren At Thohiriyyah lebih mengutamakan

⁹² Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah; 24 Februari 2025

⁹³ Kang Anam, wawancara, Senin 24 Februari 2025

pendekatan *problem solving* atau pemecahan masalah yang merupakan proses sistematis dalam menemukan solusi untuk mengatasi suatu permasalahan. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, analisis penyebab, pencarian alternatif solusi, serta implementasi dan evaluasi hasilnya.

Dalam pelaksanaan syawir di pondok pesantren At Thohiriyyah problem solving melatih santri untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam menghadapi dan menemukan solusi atas suatu persoalan yang ditemukan⁹⁴. Adapun tahapan dalam problem solving melalui metode syawir dalam pembelajaran madin di pondok pesantren At Thohiriyyah meliputi:

- 1) Identifikasi Masalah , yaitu santri dapat memahami dan mendefinisikan masalah yang muncul dari hasil diskusi maupun yang dia temukan sendiri dari kitab kuning yang dipelajarinya.
- 2) Analisis Masalah, yaitu santri dapat meneliti penyebab dan faktor yang mempengaruhi masalah tersebut untuk selanjutnya dapat dicarikan solusinya.
- 3) Pencarian Solusi, yaitu santri harus dapat mengembangkan berbagai alternatif solusi yang didasarkan pada dalil atau ibaroh yang didapatkan dari referensi kitab kuning untuk memperkuat hujjah atau pendapat yang disampaikannya.
- 4) Pemilihan Solusi Terbaik, yaitu santri dapat memilih solusi yang paling efektif dan efisien berdasarkan kesepakatan bersama musyawirin lainnya. Jawaban atas permasalahan yang ada diambil dari masukan atau solusi yang di duga paling kuat dan benar setelah melalui proses musyawarah atau bertukar pikiran antara peserta diskusi atau musyawirin.
- 5) Implementasi, yaitu santri dapat menerapkan solusi yang telah dipilih dapat kesehariannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

⁹⁴ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Senin 24 Februari 2025

- 6) Evaluasi, yaitu santri mampu untuk menilai efektivitas solusi dan melakukan perbaikan jika diperlukan untuk tindakan yang lebih baik kedepannya.
- b. Karakteristik Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Al Hidayah

Karakteristik atau ciri khas *syawir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah sendiri seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Mahbub selaku ustadz madin dan pengampu *syawir* pondok pesantren Al Hidayah dapat di rangkum sebagai berikut⁹⁵:

1) Pembelajaran Yang Berbasis Musyawarah

Metode *syawir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hidayah menekankan diskusi bersama dalam memahami kitab kuning dan hukum Islam. Santri diajak untuk berpikir kritis dalam membahas suatu permasalahan agama dengan dalil yang kuat.

“Metode *syawir* yang diterapkan di pondok pesantren adalah metode pembelajaran berbasis musyawarah. Santri berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan isi kitab kuning dan hukum Islam. Dengan cara ini, mereka belajar tidak hanya memahami teks, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam.”
– Ustadz Mahbub, Ustadz Madin.

2) *Syawir* Sebagai Pendorong Pemecahan Masalah Secara Kolektif

Santri di Pondok Pesantren Al Hidayah tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga bekerja sama dalam kelompok untuk memahami suatu materi. Musyawarah menjadi sarana untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan keagamaan.

"Dalam *syawir* yang dilakukan disini, santri dilatih untuk menyelesaikan persoalan agama secara kolektif. Mereka berdiskusi, mengkaji dalil-dalil, dan saling mengoreksi pendapat satu sama lain. Ini membentuk pola pikir yang kritis dan tidak hanya menerima ilmu secara pasif." – Ustadz Mahbub, Ustadz Madin.

3) *Syawir* Sebagai Sarana Untuk Mengembangkan Kemampuan Argumentasi dan Dalil

⁹⁵ Ustadz Mahbub (Ustadz Madin), wawancara pada hari Sabtu 22 Februari 2025

Pelaksanaan syawir di Pesantren Al Hidayah menuntut santri untuk mengemukakan pendapatnya dengan dalil yang jelas dari kitab-kitab klasik. Hal ini membantu mereka memahami metodologi berpikir para ulama dan cara beristidlal (mengambil hukum dari sumbernya).

"Metode syawir yang diterapkan disini mengajarkan santri untuk selalu berpegang pada dalil dalam menyampaikan pendapat. Setiap argumen yang dikemukakan harus didukung oleh referensi yang jelas dari kitab-kitab klasik, sehingga mereka terbiasa berpikir dengan metode ilmiah Islam yang benar." -Ustadz Mahbub, Ustadz Madin.

4) Interaktif dan Dinamis

Metode syawir yang berjalan di Pesantren Al Hidayah tidak hanya bersifat satu arah dari guru ke santri, tetapi memungkinkan diskusi aktif di antara para santri. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena adanya interaksi yang mendorong pemahaman lebih mendalam.

"Salah satu keunggulan syawir yang diterapkan di Ponpes Al Hidayah adalah sifatnya yang interaktif. Santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga mereka lebih mudah memahami ilmu yang diajarkan." – Ustadz Mahbub, Ustadz Madin.

5) Melatih Retorika dan Kepercayaan Diri

Santri di Pondok Pesantren Al Hidayah diajarkan untuk berbicara dengan baik, menyampaikan argumen secara sistematis, dan mendengarkan pendapat orang lain. Keterampilan ini sangat penting bagi mereka yang kelak akan berdakwah atau menjadi pemimpin di masyarakat.

Melalui metode syawir yang dilakukan disini keuntungannya adalah santri tidak hanya memahami dan memiliki wawasan yang luas terkait ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat dengan sistematis, dan menghormati pandangan orang lain. Ini adalah bekal penting bagi mereka yang kelak akan berdakwah di masyarakat. – Ustadz Mahbub, Ustadz Madin.

6) Berorientasi pada Kitab Kuning dan Ilmu Keislaman

Pembahasan dalam syawir di Pondok Pesantren Al Hidayah selalu merujuk pada kitab-kitab klasik dalam bidang fikih, tafsir, dan

akidah. Santri dilatih untuk membaca, memahami, dan menafsirkan teks dengan cermat agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan hukum.

Pembelajaran dalam syawir disini selalu berlandaskan kitab kuning sebagai rujukan utama. Santri diajarkan cara membaca, memahami, dan menafsirkan teks dalam kitab-kitab kuning dengan cermat agar mereka tidak salah dalam mengambil kesimpulan hukum. Dengan metode ini, mereka bisa menjadi generasi ulama yang kuat dalam ilmu dan amal. – Ustadz Mahbub, Ustadz Madin.

7) Berprioritas Untuk Meningkatkan Pemahaman dan wawasan Santri

Menurut Ustadz Mahbub, metode syawir bukan hanya sekedar diskusi, tetapi juga membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang kokoh serta kemampuan komunikasi yang baik⁹⁶.

Metode syawir sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu agama. Dengan berdiskusi secara mendalam, santri tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga memahami makna dari setiap teks dalam kitab kuning. Proses tanya jawab dan tukar pendapat membantu mereka melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, sehingga ilmunya lebih luas dan mendalam. – Ustadz Mahbub, Ustadz Madin.

c. Karakteristik Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Darul Abror

Menurut Ustadz Faiz Muahad selaku lurah Pondok Pesantren Darul Abror bahwa metode syawir yang diterapkan dalam pembelajaran di Madin Pondok Pesantren Darul Abror memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi keunggulan metode syawir yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Abror⁹⁷, di antaranya:

Pertama, metode syawir di Ponpes Darul Abror melatih santri untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat di depan banyak orang. Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting bagi seorang santri, terutama karena santri di Pondok Pesantren Darul Abror tidak hanya mengikuti kegiatan di pondok, tetapi juga aktif dalam dunia akademik sebagai mahasiswa.

⁹⁶ Ustadz Mahbub (Ustadz Madin), wawancara pada hari Sabtu 22 Februari 2025

⁹⁷ Ustadz Faiz Muahad (Lurah Pondok), wawancara pada hari Kamis 27 Februari 2025

Kedua, cakupan pembelajaran dalam bidang agama yang luas membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk memahaminya secara menyeluruh. Dalam pembelajaran syariat Islam mencakup banyak aspek kehidupan, sehingga pembahasannya kompleks dan memerlukan kajian mendalam. Hal ini sesuai dengan berbagai pendapat ulama yang terkadang berbeda dalam menyikapi suatu persoalan hukum Islam. Sehingga syawir yang dilakukan di Ponpes Darul Abror menekankan pada penguasaan keilmuan keagamaan oleh santri dalam wawasan maupun prakteknya untuk menciptakan output atau lulusan yang berkualitas dan siap terjun di masyarakat untuk membantu menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang ditemukan.

Ketiga, metode syawir di Ponpes Darul Abror melatih santri untuk bekerja sama dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam kegiatan ini, santri dituntut untuk saling berdiskusi, bertukar pikiran, serta memberikan argumentasi yang kuat terhadap suatu pendapat. Dengan demikian, santri akan lebih mudah memahami materi fikih secara lebih mendalam dan aplikatif. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Faiz Muahad :

Metode syawir yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Darul Abror ini selain sebagai adat kebiasaan baik pondok pesantren yang harus dipertahankan juga untuk melatih santri berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam memahami permasalahan. Selain itu, melalui syawir ini santri dapat lebih menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan meningkatkan pemahaman santri terhadap materi di bidang keagamaan yang luas dan kompleks. Dengan melalui syawir santri dituntut untuk dapat menggali berbagai sudut pandang, mempertajam analisis, serta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari⁹⁸.

⁹⁸ Ustadz Faiz Muahad (Lurah Pondok), wawancara pada hari Kamis 27 Februari 2025

F. Perbandingan Pengaruh Pelaksanaan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror dalam Mengembangkan Pemahaman Santri

Pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah dan Darul Abror yang melibatkan santri secara terjadwal rutin, terbukti mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kualitas pemahaman dan kemampuan santri dalam memahami materi keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu keagamaan. Pernyataan peneliti tersebut didukung oleh data hasil observasi lapangan dan data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa sumber untuk menguatkan data lapangan yang ada dengan menggunakan standar atau tolok ukur yang dapat menilai pemahaman santri saat pelaksanaan *syawir* ataupun dampak yang dihasilkan setelahnya yaitu pengaruhnya dalam mengembangkan pemahaman santri, dengan menggunakan beberapa indikator yang dijadikan acuan peneliti meliputi:

1. Tingkat interaksi santri menjadi lebih aktif dalam membahas materi.
 - a. Pondok Pesantren At Thohiriyyah



Gambar tersebut merupakan proses pelaksanaan *syawir* harian yang berlangsung di pondok At Thohiriyyah dengan melibatkan santri untuk aktif terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai pemandu *syawir*, pemateri dan *mubayyin* dan selain yang bertugas menjadi *musyawirin*, sehingga semua santri dikelas terlibat dalam proses *syawir* dan semuanya ikut aktif dalam

memecahkan masalah bersama⁹⁹. Hal ini dikuatkan dengan data yang didapat dari hasil wawancara beberapa sumber , seperti yang ditegaskan oleh Ustadz Ahmad Khanifudin yang menyatakan bahwa:

“Dengan mengikuti kegiatan syawir, santri akan terdorong untuk aktif memproses dirinya, sehingga kemampuan akademiknya pun mengalami peningkatan secara bertahap¹⁰⁰.”

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan tambahan ilmu semata, namun juga memperkuat pemahaman dan menumbuhkan motivasi belajar:

“Manfaat yang dirasakan oleh santri mencakup aspek keilmuan, penguatan pemahaman, serta munculnya semangat untuk terus belajar¹⁰¹.”

b. Pondok Pesantren Al Hidayah



Gambar tersebut merupakan pelaksanaan syawir yang sedang berjalan di pondok Al Hidayah setiap malam kamis dengan didampingi oleh ustadz pengampu untuk meluruskan pendapat santri. Dan setiap kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk saling menyanggah dan mencari referensi lain dari hasil jawaban yang sudah dipersiapkan oleh kelompok yang bertugas.

⁹⁹ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, 17 Maret 2025

¹⁰⁰ Ustadz Ahmad Khanifudin (Lurah Pondok), wawancara pada hari Senin 17 Maret 2025

¹⁰¹ Ustadz Ahmad Khanifudin (Lurah Pondok), wawancara pada hari Senin 17 Maret 2025

Sehingga seluruh santri terlibat aktif dalam proses syawir yang berjalan¹⁰². Peneliti juga mengonfirmasi hal ini dari data lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mahbub, menjelaskan bahwa:

“indikator santri memahami pelajaran melalui kegiatan syawir bisa dilihat dari hasil ujian harian maupun semester. Dapat dilihat bahwa santri yang aktif dalam syawir biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan yang kurang aktif¹⁰³.”

Sejak awal peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti menjumpai salah satu santri putra, Kang Lukman, yang mengikuti kegiatan syawir di madrasah diniyyah dan menyampaikan pengalamannya. Ia mengatakan bahwa:

syawir sangat membantu saya dalam mengingat kembali materi yang telah diajarkan, sehingga lebih mudah dimengerti. Namun, efektivitasnya tetap tergantung pada kecerdasan dan tingkat konsentrasi masing-masing santri. Jika santri kurang cerdas dan tidak fokus, tentu akan sulit memahami. Sebaliknya, jika santri cerdas dan fokus saat syawir, tidak mengantuk atau ngobrol maka lebih cepat paham¹⁰⁴.

c. Pondok Pesantren Darul Abror



Gambar tersebut merupakan ilustrasi proses pelaksanaan syawir yang dilakukan di pondok Darul Abror setiap satu bulan sekali yang melibatkan seluruh kelas dalam satu forum diskusi. Melalui kegiatan ini, santri dilatih

¹⁰² Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren Al Hidayah , Kamis 10 April 2025

¹⁰³ Ustadz Mahbub (Ustadz Madin), wawancara pada hari Kamis 10 April 2025

¹⁰⁴ Kang lukman (Santri), wawancara pada hari Kamis 10 April 2025

untuk tidak hanya menerima ilmu secara pasif, melainkan turut mencerna, menyampaikan kembali, bahkan mengkritisi isi materi yang dipelajari¹⁰⁵.

Menurut Ustadz Faiz Muahad, selaku lurah pondok, menerangkan bahwa:

“Metode syawir ini sangat membantu para santri memahami pelajaran lebih dalam. Dengan diskusi, mereka tidak hanya mengandalkan hafalan atau mendengar keterangan ustadz, tetapi juga diajak untuk berpikir, menganalisis, dan menemukan pemahaman sendiri melalui interaksi dengan teman-temannya¹⁰⁶.”

2. Partisipasi santri dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, atau menyanggah argumen yang lain.

a. Pondok Pesantren At Thohiriyyah



Gambar tersebut menunjukkan bahwa melalui kegiatan syawir yang berjalan di Pondok At Thohiriyyah mendorong santri untuk lebih kritis dalam bertanya maupun menjawab persoalan yang ada, karena pembelajaran yang tidak cuma searah namun memberikan kesempatan semua santri yang menjadi musyawirin untuk berpendapat dan bertukar pikiran dapat mengembangkan pemahaman dan skill berdiskusi santri supaya lebih berani menyampaikan argumen di forum diskusi atau syawir¹⁰⁷. Menurut Kang Anam, tingkat pemahaman santri tidak dapat dinilai hanya dari keaktifan secara eksplisit dalam forum syawir. Karena pada kenyataannya, banyak santri yang

¹⁰⁵ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren Darul Abror , Selasa 15 April 2025

¹⁰⁶ Ustadz Faiz Muahad (Lurah Pondok), wawancara pada hari Selasa 15 April 2025

¹⁰⁷ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, 18 Maret 2025

sebenarnya memahami materi dengan baik, namun memilih diam karena kondisi forum yang dirasa kurang kondusif:

Tingkat kelas ataupun keaktifan secara verbal tidak dapat dijadikan patokan, sebab banyak santri yang paham namun enggan mengutarakan pendapat. Maka dari itu, pemahaman santri lebih terlihat melalui gestur, interaksi diskusi, serta cara mereka merespon pertanyaan, meskipun tidak semua mereka tampil di depan umum¹⁰⁸.

Menurut pandangan Kang Sodri juga, proses pembelajaran dalam syawir dapat dianalisis melalui pendekatan yang menitikberatkan pada perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan pembelajaran:

Jika santri menunjukkan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, serta aktif dalam forum syawir, maka hal tersebut menandakan bahwa mereka telah memahami materi. Keaktifan seperti bertanya, menjawab, atau menyanggah, menjadi sinyal bahwa santri telah mengalami proses belajar yang efektif¹⁰⁹.

b. Pondok Pesantren Al Hidayah



Gambar tersebut menunjukkan bahwa kegiatan syawir yang berlangsung di Pondok Al Hidayah dengan persiapan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain terlebih dahulu dan kemudian disyawirkan pada saat pelaksanaannya pada malam Kamis mengharuskan santri terlibat langsung dalam mencari dan menggali jawaban yang akan di padukan

¹⁰⁸ Kang Anam (Santri), wawancara pada hari Selasa 18 Maret 2025

¹⁰⁹ Kang Sodri (Santri), wawancara pada hari Selasa 18 Maret 2025

dengan jawaban yang lain sampai ditemukan jawaban yang dapat diterima oleh seluruh kelompok syawir, ini membuktikan bahwa dengan santri berusaha berpikir sendiri mencari jawaban dan menyampaikannya membuat pemahaman mereka lebih cepat berkembang dan lebih terakam diingatan sehingga tidak gampang lupa akan materi yang sudah dibahas¹¹⁰. Berdasarkan wawancara dengan santri putra bernama Kang Lukman juga, yang menyampaikan bahwa:

syawir disini membawa dampak positif, contohnya setelah melakukan syawir saya dapat menyelesaikan masalah sulit, pemahaman terkait materi di madrasah diniyyah menjadi berkembang, serta mendorong saya untuk berani berbicara di depan umum. Sebenarnya metode syawir ini sejatinya tidak hanya diterapkan di pesantren, tetapi juga sejalan dengan metode pendidikan di sekolah umum seperti SMP dan SMA. Hanya saja, syawir memiliki keunggulan tersendiri di lingkungan pesantren Al Hidayah terutama dalam mengembangkan pemahaman santri menjadi lebih cepat karena terlibat langsung dalam proses pelaksanaan dengan mengacu pada acuan berbagai kitab yang dijadikan referensi dengan itu penangkapan akan materi yang dibahas lebih mudah di pahami dan dengan saling bertukar pendapat maka argument yang disampaikan atau disanggah akan lebih mudah teringat oleh memori dan hasil syawir menjadi lebih mudah dipahami menurut apa yang sudah saya rasakan¹¹¹.

c. Pondok Pesantren Darul Abror



¹¹⁰ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren Al Hidayah, Kamis 10 April 2025

¹¹¹ Kang Lukman (Santri), wawancara pada hari Kamis 10 April 2025

Gambar tersebut menunjukkan peneliti sedang melakukan wawancara dengan santri. Kang Rifa santri kelas akhir, menyatakan:

“Kalau saya hanya baca sendiri, seringkali bingung dengan makna suatu kalimat dalam kitab. Tapi setelah didiskusikan bareng, teman-teman biasanya punya penjelasan lain yang lebih mudah dipahami. Jadi saya merasa lebih mantap dan yakin terhadap pemahaman saya¹¹².”

Hal ini menunjukkan bagaimana proses diskusi menciptakan ruang untuk klarifikasi dan verifikasi pemahaman, serta mengurangi kesalahpahaman yang mungkin terjadi ketika belajar secara individual.

Metode syawir juga berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri santri. Dengan dibiasakan berbicara di depan forum, menyampaikan gagasan, dan merespon pendapat orang lain, santri tumbuh menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi secara efektif dan berani menyampaikan ide. Kang Rifa, salah satu santri putra, mengungkapkan:

“Dulu saya termasuk orang yang pemalu, tapi setelah sering ikut syawir, saya mulai terbiasa bicara dan mengutarakan pendapat. Apalagi kalau kita sudah memahami isi kitabnya, rasanya menyenangkan bisa menjelaskan ke teman-teman¹¹³.”

Pengalaman ini memperlihatkan bahwa metode syawir bukan hanya mengasah aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial dan emosional santri. Secara lebih luas, pengaruh metode syawir dapat dilihat pada meningkatnya antusiasme dan partisipasi santri dalam proses belajar mengajar¹¹⁴. Suasana belajar menjadi lebih hidup, aktif, dan dinamis. Santri tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga menikmati proses pencarian ilmu. Mereka terbiasa untuk mendengarkan, berpikir secara kritis, berdialog dengan etika, serta mengambil pelajaran dari berbagai sudut pandang. Ini semua merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan Islam yang berakar pada semangat musyawarah dan pencarian kebenaran secara kolektif.

¹¹² Kang Rifa (Santri), wawancara pada hari Selasa 15 April 2025

¹¹³ Kang Rifa (Santri), wawancara pada hari Selasa 15 April 2025

¹¹⁴ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren Darul Abror, Selasa 15 April 2025

3. Kemampuan menyampaikan jawaban yang logis dan didukung oleh ibaroh dari kitab.

a. Pondok Pesantren At Thohiriyyah



Gambar tersebut menunjukkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pelaksanaan syawir yang dilakukan secara bertahap dan berjenjang yang dilakukan dipondok pesantren At Thohiriyyah, mulai dari madin kelas ibtida' sampai madin kelas 4, memberikan dampak yang nyata dalam membentuk pola pikir serta mengembangkan daya analisis santri terhadap permasalahan keagamaan dan pemahaman yang lebih luas terkait wawasan materi yang didapat dari menelaah kandungan kitab kuning, sehingga kemampuan membaca dan memahami isi kitab kuning santri menjadi lebih berkembang¹¹⁵.

Keberhasilan kegiatan syawir tidak lepas dari faktor pendukung yang signifikan, salah satunya adalah kesiapan pemateri dari tiap-tiap kelas yang telah dibekali dengan kemampuan membaca kitab dan menyampaikan materi secara baik dan komunikatif:

“Setiap pemateri telah memiliki kemampuan dasar membaca kitab serta menyampaikan materi dengan lancar dan mudah dipahami¹¹⁶.”

Sependapat dengan hal tersebut, Kang Sodri menambahkan bahwa indikator lain dalam mengukur pemahaman santri dapat dilihat dari cara santri

¹¹⁵ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, 17 Maret 2025

¹¹⁶ Ustadz Ahmad Khanifudin (Lurah Pondok), wawancara pada hari Senin 17 Maret 2025

merumuskan jawaban secara logis, sesuai dengan konteks persoalan serta kaidah-kaidah fikih yang berlaku:

“Jawaban santri yang logis, sesuai kaidah fikih, serta didukung dengan ibaroh dari kitab, menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam. Hal ini penting agar jawaban dapat diterima oleh mustami’ dan tidak menimbulkan kemusykilan di kalangan santri lain¹¹⁷.”

b. Pondok Pesantren Al Hidayah



Seperti pada gambar dalam pelaksanaannya, metode syawir dilakukan layaknya proses belajar mengajar biasa, hanya saja suasananya lebih santai. Santri dibebaskan menyampaikan pendapat menggunakan referensi berbagai kitab yang dikuasainya tanpa rasa canggung. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan pentingnya metode syawir ini. Dengan mengikuti kegiatan syawir, para santri terbiasa membaca dan memahami kitab kuning. Pengulangan setiap hari membantu mereka menghafal makna dalam kitab¹¹⁸.

Ustadz Mahbub menyebutkan adanya ustadz pengampu untuk menemani proses berjalannya kegiatan syawir sehingga dapat membuat pelaksanaan kegiatan syawir menjadi lebih teratur dengan menunjuk santri secara merata untuk menyampaikan argumen, serta penguatan pendapat dengan referensi kitab kuning pendukung¹¹⁹. Santri yang aktif dalam syawir cenderung

¹¹⁷ Kang Sodri (Santri), wawancara pada hari Selasa 18 Maret 2025

¹¹⁸ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren Al Hidayah; 10 April 2025

¹¹⁹ Ustadz Mahbub (Ustadz Madin), wawancara pada hari Kamis 10 April 2025

memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih baik. Dapat dilihat dari kemampuan santri yang rajin mengikuti kegiatan syawir lebih cakap dan menguasai materi pelajaran dan mampu menerangkan dengan lebih detail didepan teman-temannya waktu pembelajaran dikelas. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman berada di tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat. Pemahaman mencakup kemampuan menjelaskan, menafsirkan, dan mendeskripsikan materi secara mandiri.

c. Pondok Pesantren Darul Abror



Gambar tersebut memperlihatkan bahwa metode syawir yang berlangsung mendorong santri untuk membaca lebih banyak referensi dari kitab kuning, memperluas wawasan, dan tidak mudah puas dengan satu penjelasan¹²⁰. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas intelektual santri dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Dengan demikian, hasil dari penerapan metode syawir di Pondok Pesantren Darul Abror memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemahaman santri¹²¹. Tidak hanya membantu mereka memahami materi pelajaran secara lebih mendalam serta lebih menguasai kitab kuning, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

¹²⁰ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren Darul Abror; 15 April 2025

¹²¹ Observasi Penerapan Metode Syawir di Pondok Pesantren Darul Abror; 15 April 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komparasi penerapan metode syawir dalam mengembangkan pemahaman santri di tiga pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah, dan Darul Abror, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode syawir di ketiga pesantren menunjukkan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing pesantren, baik dari segi kurikulum, kultur pendidikan, maupun pelaksanaan kegiatan syawirnya tetapi ditarik kesimpulan secara garis besar metode syawir yang dilakukan di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah, dan Darul Abror memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemahaman santri secara spesifik, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, metode syawir diterapkan secara terstruktur secara rutin dalam proses pembelajaran harian, dengan jadwal dan materi yang telah dirancang sebelumnya. Diskusi dilakukan secara berkelompok secara bergiliran, saling bertukar pikiran dan menyelesaikan suatu permasalahan bersama kemudian dibenarkan oleh ustadz yang masuk dalam pembelajaran madin. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman santri, terutama dalam mata pelajaran kitab kuning.
- b. Di Pondok Pesantren Al Hidayah, penerapan metode syawir masih bersifat fleksibel dan sudah terjadwal secara mingguan baik yang bertugas maupun materi sudah disiapkan sebelumnya. Metode ini sudah dimaksimalkan untuk mendalami pemahaman santri secara merata dan sudah terbukti dengan banyaknya santri yang memiliki wawasan yang luas dan pemahaman yang baik karena telah aktif mengikuti kegiatan syawir yang dilakukan dengan rutin.
- c. Sementara di Pondok Pesantren Darul Abror, metode syawir lebih difokuskan pada diskusi antarsantri dalam halaqah besar yang

menggabungkan semua kelas menjadi satu dalam agenda syawir bulanan. Hal ini mendorong santri untuk saling belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membiasakan diri menyampaikan pendapat berdasarkan dalil yang pasti yang didapat dari berbagai referensi kitab yang dipelajari. Karena minimnya pelaksanaan syawir yang dilakukan menyebabkan tujuan yang ingin dicapai belum dapat dimaksimalkan, Namun karena pelaksanaan syawir yang dilakukan sudah terstruktur dan menyeluruh berpengaruh dalam mengembangkan seluruh pemahaman santri secara merata.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan metode syawir memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pemahaman santri, terutama dalam aspek berpikir kritis, pemahaman mendalam terhadap materi, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh sistem pelaksanaan, keaktifan para santri dan kualitas ustadz yang mendampingi, serta rutinitas dan konsistensi penerapan di masing-masing pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komparasi penerapan metode syawir dalam mengembangkan pemahaman santri (studi di pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror) terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan baik kepada pihak sekolah maupun peneliti selanjutnya. Saran dari peneliti diantaranya:

1. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan metode syawir dengan merancang teknis pelaksanaan syawir yang lebih terstruktur disesuaikan dengan kondisi pondok pesantren yang cocok, melatih ustadz sebagai fasilitator diskusi, serta menyediakan waktu khusus dalam pembelajaran madrasah diniyyah untuk pelaksanaan syawir yang efektif.

2. Bagi Pengajar/Ustadz

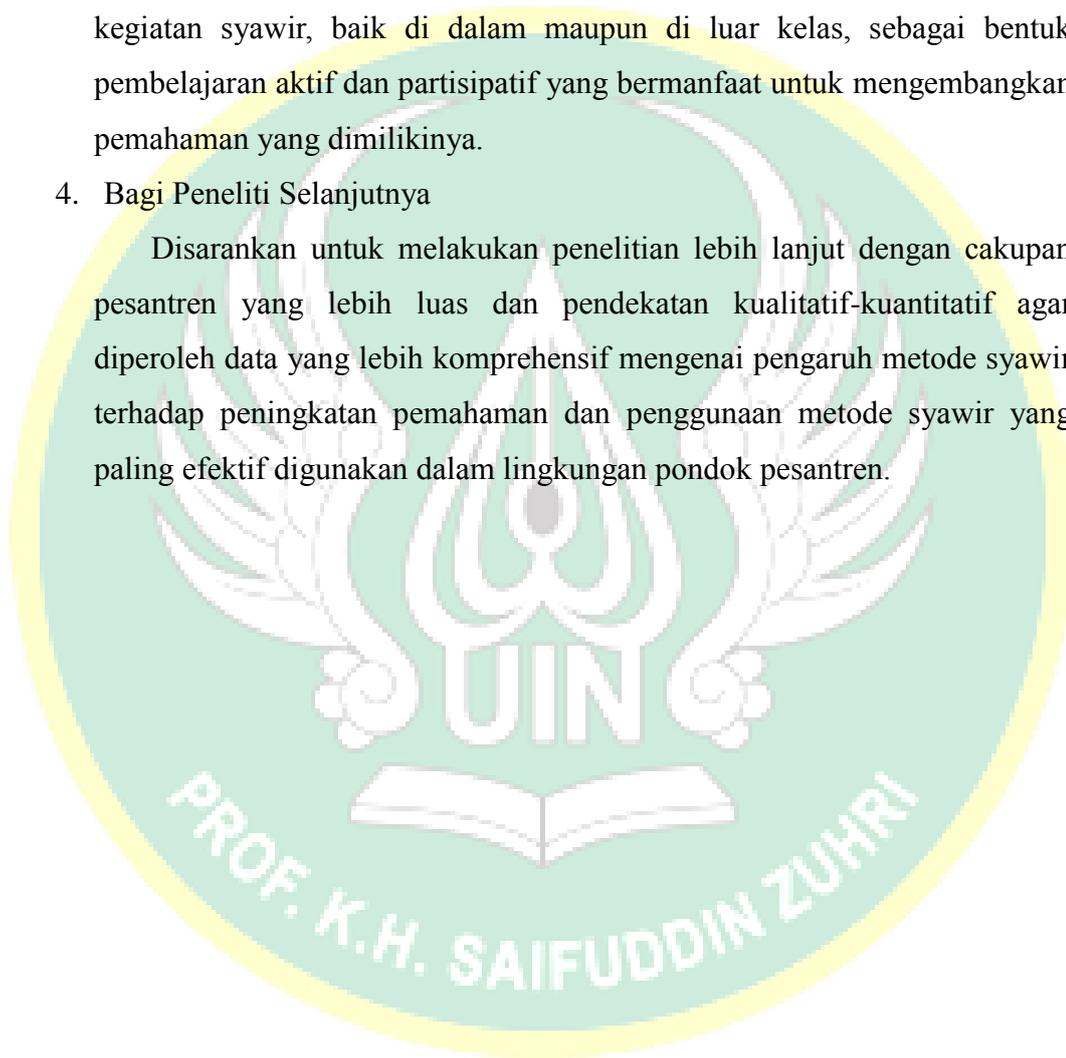
Perlu lebih aktif dalam membimbing jalannya syawir agar arah pembelajaran tetap terjaga. Pengajar juga dianjurkan memberikan motivasi dan kesempatan kepada semua santri untuk berpartisipasi, sehingga tidak hanya santri tertentu saja yang mendominasi jalannya syawir.

3. Bagi Santri

Hendaknya meningkatkan antusiasme dan keberanian dalam mengikuti kegiatan syawir, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai bentuk pembelajaran aktif dan partisipatif yang bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman yang dimilikinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan pesantren yang lebih luas dan pendekatan kualitatif-kuantitatif agar diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengaruh metode syawir terhadap peningkatan pemahaman dan penggunaan metode syawir yang paling efektif digunakan dalam lingkungan pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. A. (2020). Pengantar manajemen: Teori dan aplikasi. Malang: AE Publishing.
- Afifah, S., Saifulah, S., & Marzuki, A. (2024). Syawir as Increasing Students' Understanding of Fiqh in Dormitory H Pondok Pesantren Ngalah. *Literacy: Journal of Education and Social Science*, 1(02), 43-48.
- Ali, A. M. (1987). Beberapa persoalan agama dewasa ini. Jakarta: Rajawali.
- Amrullah, M. S., & Wahyudi, A. (2022). Formation of Moderate Character in Pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 62-73.
- Anafi, N. R. (2017). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung (Skripsi). IAIN Tulungagung.
- Arief, A. (2002). Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, I. (1992). Kepemimpinan kiai dalam sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Studi kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Arifin, Zaenal. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Az-Zuhaily, W. Ushul Fiqih al-Islamy (Jilid I). Beirut: Dar al-Fikr.
- Bereday, G. Z. (1964). *Comparative method in education*
- Budiono, B. (2025). Implementation of Al-Miftah Lil Ulum Method for Reading Yellow Books in The Book Room Darul Huda Islamic Boarding School Mayak Tonatan Ponorogo. *Jurnal Paradigma*, 17(1), 62-79.
- Daryanto. (2008). Evaluasi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Z. (1994). Tradisi pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Fadhallah. Wawancara. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., & Prihantoro, W. K. (2023). The syawir method as a cooperative learning model of Islamic religious education in

- pesantren-based schools. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 154-164.
- Fodhil, M., & Fathurrozi, F. D. (2021). Understanding Fiqh Material Through The Study Book of Fathul Qorib. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 1(3), 198-203.
- Fodhil, M., & Maghfiroh, Y. (2021). Improvement Of Fiqh Material Through The Study Of The Book Of Fathul Qorib. In *Multidiscipline International Conference (Vol. 1, No. 1, pp. 341-344)*
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hambali, M., & Ulinuha, A. (2023). Moderate character building policy in Islamic boarding schools: A study at Anwarul Huda Islamic boarding school in Malang. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 126-136.
- Hanun, F. (2013). Mengukuhkan pesantren sebagai basis pembelajaran kitab kuning. *Al-Qalam*, 19(1).
- Hardayanto, I., & Istikomah, B. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Harisudin, M. N. (2019). *Pengantar ilmu fiqih*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hasbullah. (2018). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan. (2009). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermanto, D. A. T., & Triani, M. (2020). Implementation of Syawir method in improving critical thinking pattern of santri in Islamic boarding school Fathul 'Ulum, Kwagean, Kepung, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Hidayah, S. N., Ilmiani, A. M., & Samdouni, S. (2024). Peer Tutoring Activities Implementation in Arabic Language Development at Indonesian Islamic 77 Universities. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 2(1), 25- 32.
- Hidayat, F., & Rahman, A. (2023). Pembiasaan Membaca Teks Arab Gundul dengan Kitab Al Nahwu Al Wāḍih di Pondok Pesantren Manbaul Husna Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 91-100.

- Hodson, D. (2014). Learning science, learning about science, doing science: Different goals demand different learning methods. *International journal of science education*, 36(15), 2534-2553.
- Isroani, F., Firmansah, D., & Hidayah, K. (2022). Curriculum of Salaf at Islamic Hight School Futuhiyyah 1 Maranggen, Demak. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(1), 14-32.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. (2000). Cooperative learning methods: A meta-analysis.
- Junaidi, K. (2017). Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (Suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Karisma, L. A., Qholik, W., & Thoyib, M. (2023). Implementation of Problem Based Learning (PBL) Based Conflict Management Through The Syawir Forum at PPTQ Al-Hasan Ponorogo. *Muslim Heritage*, 8(2), 245-265.
- Khallaf, A. W. (2004). *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Indonesia: Al-Haromain.
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Penerbit Samudra Biru, 2016.
- Kurnia, Deby. *Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2024.
- Kusaeri, dan Suprananto. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lufri, dkk. (2020). *Metodologi pembelajaran: Strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- M. Al-Qodhi. (2019). Program musyawarah dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub. *Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1).
- Mariah, H. A. (2019). Implementasi metode syawir dalam pembelajaran nahwu sharaf di kelas Wustha Madrasah Diniyah Assalafiyah II Terpadu Mlangi Sleman tahun ajaran 2018/2019 (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Masliana. (2011). Meningkatkan pemahaman santri dengan menggunakan metode tanya jawab siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumanggi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Skripsi). UIN Antasari.

- Maunah, B. (2009). Metodologi pengajaran agama Islam. Yogyakarta: Teras.
- Maunah, B. (2009). Tradisi intelektual santri dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan. Tulungagung: Teras.
- Minarti, S., & Isroani, F. (2022). Salaf Islamic Boarding School Education Curriculum in The Modern Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 891-910.
- Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2008). Penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhyiddin, D. S., Suhada, D., Yamin, M., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). The relevance of the character education development model in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1129-1145.
- Mustajab. (2015). Masa depan pesantren: Telaah atas model kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf. Yogyakarta: LKiS.
- N. Ahyat. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, dan Rahmania Sri Untari. Metodologi Penelitian Pendidikan. Sidoarjo: Umsida Press, 2023.
- Nata, A. (2009). Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Nor, M. R. M. (2021). Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67-88.
- Nuruddin, M. (2024). Comparative Study of the Syawir Method and Deliberation Method to Improve Kitab Kuning Reading Ability. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 26-37.
- Parmoko, P., Muntholib, M., & Badarussyamsi, B. (2024). Kiai Leadership in Implementing Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 3(1), 289-300.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.

- Puspita, W., Afandi, M., Chamalah, E., & Oktarina. (2013). Model dan metode pembelajaran di sekolah. Semarang: Unissula Press.
- Qomar, M. (2007). Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F., Khalil, J. K., Jumani, N. B., Ajmal, M., Malik, S., & Sharif, M. (2011). Impact of discussion method on students performance. *International Journal of Business and Social Science*, 2(7), 84-94.
- Rakhmawati, R. (2016). Syawir pesantren sebagai metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Tanggulangin, Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Ramayulis. (2006). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Said, R. Q. (2003). Rahasia sukses fuqoha. Jombang: Darul Hikmah.
- Shaifudin, A. (2019). Fiqih dalam perspektif filsafat ilmu: Hakikat dan objek ilmu fiqh. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1(2).
- Sholeh, M. (2018). Kajian kitab turats berbasis musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sodirin, S., Ahirudin, A., Nuzleha, N., Saleh, K., & Pujiati, A. (2023). Curriculum Management in Modern Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Sugiyono. (2006). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suharyanto, A. (2017). Pemahaman siswa tentang konsep demokrasi dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Surakhman, W. (1998). Pengantar ilmiah dasar metode teknik. Bandung: Taristo.
- Triani, D. A., & Hermanto, M. (2020). Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81-95.
- Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Jakarta: Kencana.

Welty, W. M. (1989). Discussion method teaching: A practical guide.

Yahya, F. A. (2021). The Transformational Paradigm of The Pesantren Curriculum Innovation. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 109-125.

Zubairi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023.





INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

1. Apa yang anda ketahui tentang metode syawir?
2. Menurut anda apakah perbedaan antara syawir di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya?
3. Menurut anda siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan syawir di pondok?
4. Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir berjalan dari awal hingga akhir?
5. Apa hasil yang anda peroleh sebelum dan sesudah mengikuti syawir?



INSTRUMEN WAWANCARA USTADZ

1. Apa yang membedakan syawir di pesantren dengan diskusi umum?
2. Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir di lakukan?
3. Menurut anda bagaimana syawir yang berjalan?
4. Menurut anda bagaimana pengaruh syawir dalam pengembangan pemahaman santri?
5. Apa tujuan dari dilakukannya syawir?



TRANSKIP HASIL WAWANCARA SANTRI

Nama: Kang Sodri(Madin Kelas 2)

Tempat&Tanggal: Ponpes At Thohiriyyah 19 Februari 2025

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Santri
1	Apa yang anda ketahui tentang metode syawir?	Menurut saya, syawir merupakan forum diskusi antar santri yang membahas persoalan fikih yang cukup rumit. Di dalamnya terdapat unsur debat, penyampaian materi, serta evaluasi yang dilakukan oleh pengurus atau ustadz yang berperan sebagai perumus maupun mushohih.
2	Menurut anda apakah perbedaan antara syawir di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya?	Perbedaannya terletak pada sumber rujukan yang digunakan. Dalam syawir, diskusi didasarkan pada kitab-kitab klasik (turats) dan juga literatur kontemporer karya ulama Timur Tengah yang membahas isu-isu aktual. Para peserta berargumen berdasarkan kutipan-kutipan yang relevan dari kitab tersebut.
3	Menurut anda siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan syawir di pondok?	Terdapat beberapa pihak yang berperan dalam pelaksanaan syawir, antara lain: mustami' (pendengar), pemateri, moderator, mushohih, dan perumus. Mustami' berperan sebagai pendengar sekaligus penanya. Pemateri menjelaskan persoalan fikih, moderator memimpin jalannya diskusi, dan mushohih memastikan argumen tetap pada jalurnya serta memberikan kesimpulan akhir. Sementara itu, perumus biasanya hanya terlibat dalam syawir besar (kubro) dan belum ada pada syawir di tingkat kompleks.
4	Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir berjalan dari awal hingga akhir?	Pelaksanaan syawir dimulai dengan pembukaan oleh MC, lalu moderator mempersilakan pemateri menyampaikan materi berdasarkan kutipan dari kitab kuning. Setelah itu, moderator menyampaikan

		pertanyaan dari peserta yang kemudian dijawab oleh pemateri. Jika muncul perbedaan pemahaman, masalah diserahkan ke mushohih untuk diluruskan. Terakhir, mushohih memberikan keputusan akhir dan memperkuatnya dengan kutipan dari kitab.
5	Apa hasil yang anda peroleh sebelum dan sesudah mengikuti syawir?	Sebelum mengikuti syawir, saya merasa kesulitan dalam membaca kitab dan memahami isinya. Namun setelah aktif mengikuti kegiatan syawir, saya menjadi lebih tertarik dan bersemangat untuk terus belajar serta mencari solusi dari persoalan-persoalan yang dibahas. Kegiatan ini memberikan manfaat besar karena saya belajar berpikir logis dan sistematis sesuai dengan kaidah hukum Islam.

Nama: Kang Lukman(Madin Kelas 2)

Tempat&Tanggal: Ponpes Al Hidayah 22 Februari 2025

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Santri
1	Apa yang anda ketahui tentang metode syawir?	Menurut saya, syawir adalah metode belajar yang melibatkan diskusi kelompok untuk mendalami persoalan-persoalan yang ditemukan didalamnya yang berpegang pada dalil-dalil yang ada pada kitab kuning. Kegiatan ini menjadi sarana bagi santri untuk melatih kemampuan berargumentasi dan memperdalam pemahaman terhadap kitab kuning secara aktif.
2	Menurut anda apakah perbedaan antara syawir di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya?	Perbedaannya terletak pada sumber rujukan yang digunakan. Dalam syawir, diskusi didasarkan pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan juga literatur atau referensi berbahasa arab lainnya yang membahas isu-isu aktual. Para

		peserta berargumen berdasarkan kutipan-kutipan yang relevan dari kitab tersebut.
3	Menurut anda siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan syawir di pondok?	Yang terlibat antara lain pemateri yang menyampaikan topik, moderator yang mengatur jalannya diskusi, mushohih yang mengoreksi jika ada kekeliruan, dan santri lainnya sebagai penanya atau penanggap. Kadang juga ada ustadz pembina yang memberi pengarahan tambahan.
4	Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir berjalan dari awal hingga akhir?	Awalnya moderator membuka dan memperkenalkan topik. Lalu pemateri menyampaikan ulasan berdasarkan kitab. Diskusi berlangsung dengan tanya jawab antar peserta. Di akhir, mushohih menegaskan mana pendapat yang paling kuat secara ilmiah dan disertai penjelasan tambahan jika perlu.
5	Apa hasil yang anda peroleh sebelum dan sesudah mengikuti syawir?	Sebelum ikut syawir, saya kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Tapi setelah sering ikut, saya jadi lebih berani berbicara, lebih teliti dalam membaca kitab, dan memahami cara berpikir ulama dalam menyusun hukum.

Nama: Kang Rifa(Madin Kelas 2)

Tempat&Tanggal: Ponpes Darul Abror 15 April 2025

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Santri
1	Apa yang anda ketahui tentang metode syawir?	Menurut saya, Metode syawir adalah kegiatan diskusi ilmiah yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri dalam memahami persoalan-persoalan agama melalui dialog terbuka dan penyampaian argumen berdasarkan dalil-dalil yang sah.
2	Menurut anda apakah perbedaan antara syawir di pondok	Syawir di pondok memiliki ciri khas yaitu menggunakan kitab

	pesantren dengan diskusi pada umumnya?	kuning sebagai dasar pembahasan. Selain itu, dalam syawir ada peran mushohih dan moderator yang menjaga agar diskusi tetap sesuai kaidah ilmiah, sedangkan diskusi biasa umumnya lebih bebas dan tidak selalu berdasar pada rujukan keilmuan klasik.
3	Menurut anda siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan syawir di pondok?	Yang berperan dalam syawir adalah moderator, pemateri, mushohih, dan peserta. Moderator mengarahkan jalannya diskusi, pemateri menjelaskan isi topik, mushohih memberikan klarifikasi serta penguatan terhadap argumen, dan peserta lainnya bisa bertanya, memberi masukan, atau menyanggah dengan argumen lain.
4	Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir berjalan dari awal hingga akhir?	Syawir biasanya diawali dengan pembukaan oleh moderator. Lalu pemateri menyampaikan pokok bahasan berdasarkan kutipan dari kitab. Setelah itu dibuka sesi tanya jawab atau tanggapan dari peserta lain. Jika ada perdebatan, mushohih akan memberikan pandangan akhir dan meluruskan pemahaman berdasarkan kitab yang relevan.
5	Apa hasil yang anda peroleh sebelum dan sesudah mengikuti syawir?	Sebelum mengikuti syawir, saya kurang memahami bagaimana cara mencari solusi atas persoalan dalam islam yang kompleks. Setelah mengikuti syawir secara rutin, saya jadi lebih paham cara menggunakan kitab kuning, bisa menyampaikan pendapat dengan sistematis, dan belajar menghargai pandangan orang lain dalam perbedaan.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA USTADZ

Nama: Ahmad Khanifuddin(Asatid)

Tempat&Tanggal: Ponpes At Thohiriyyah 17 Maret 2025

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Santri
1	Apa yang membedakan syawir di pesantren dengan diskusi umum?	Perbedaan antara syawir di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya sangat mendasar. Dalam kegiatan syawir, santri menyampaikan pendapat berdasarkan dalil, hujjah, dan ibarot yang diambil dari kitab kuning atau kitab turats. Hal ini menjadikan pendapat santri memiliki dasar yang kuat dan tidak sembarangan. Berbeda dengan diskusi pada umumnya di luar pesantren yang cenderung hanya menggunakan logika tanpa landasan referensi. Dalam konteks umum, seseorang yang pandai berbicara bisa saja tampak cerdas meski tanpa dasar ilmiah. Namun, dalam syawir pesantren, semua pendapat harus merujuk pada kitab-kitab turats, bukan sekadar kemampuan bicara.
2	Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir di lakukan?	Proses pelaksanaan syawir (diskusi) dimulai dengan penunjukan seorang moderator atau pimpinan diskusi. Kemudian, santri atau peserta diskusi diberikan tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya terkait dengan kitab yang sedang dipelajari. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan dari peserta lain. Guru atau ustaz berperan sebagai pembimbing dan pengarah, memastikan diskusi tetap stabil dan pnggunaan akhlak yang baik.
3	Menurut anda bagaimana syawir yang berjalan di At Thohiriyyah?	Di Pondok Pesantren At Thohiriyyah, metode syawir dilakukan secara rutin setelah

		kegiatan pembelajaran kitab. Para santri dibagi dalam kelompok kecil dan mendiskusikan materi yang telah diajarkan. Ustadz membimbing secara aktif dan memberi masukan di akhir diskusi. Syawir di pondok ini difokuskan pada penguatan pemahaman materi, pelatihan berpikir kritis, dan pengasahan kemampuan berbicara di depan umum.
4	Menurut anda bagaimana pengaruh syawir dalam pengembangan pemahaman santri?	Metode syawir memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman santri. Dengan syawir, santri terdorong untuk membaca lebih dalam, memahami konteks, dan menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang kuat. Diskusi juga membantu mereka memahami berbagai sudut pandang, melatih daya nalar, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan ide.
5	Apa tujuan dari dilakukannya syawir?	Tujuan utama syawir adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pelajaran, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, melatih kemampuan komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, syawir juga bertujuan membentuk karakter santri yang aktif, partisipatif, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Tujuan utama syawir adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pelajaran, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, melatih kemampuan komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, syawir juga bertujuan membentuk karakter

	santri yang aktif, partisipatif, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
--	--

Nama: Ustadz Mahbub(Asatid)

Tempat&Tanggal: Ponpes Al Hidayah 10 April 2025

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Santri
1	Apa yang membedakan syawir di pesantren dengan diskusi umum?	Syawir di pesantren memiliki karakteristik khas karena dilandasi oleh nilai-nilai keilmuan dan religiusitas. Dalam syawir, setiap pendapat wajib disandarkan pada teks-teks klasik Islam (kitab kuning), sehingga diskusi tidak hanya berdasarkan akal semata, melainkan juga otoritas ilmiah. Berbeda dengan diskusi umum yang lebih bebas dan sering kali mengandalkan opini pribadi atau logika umum tanpa rujukan yang jelas. Di pesantren, kebenaran bukan hanya ditimbang secara rasional, tetapi juga secara tekstual dan kontekstual.
2	Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir di lakukan?	Pelaksanaan metode syawir biasanya dimulai dari pembacaan materi yang akan didiskusikan, lalu ditentukan topik yang relevan untuk dibahas. Santri kemudian diberi waktu untuk menelaah isi kitab terkait sebelum diskusi dimulai. Saat syawir berlangsung, santri saling memberikan tanggapan, baik berupa pertanyaan, sanggahan, maupun klarifikasi. Guru bertindak sebagai pengawas yang memastikan bahwa diskusi tetap berjalan secara ilmiah dan tidak keluar dari adab pesantren.
3	Menurut anda bagaimana syawir yang berjalan di Al Hidayah?	Syawir di Al Hidayah memiliki suasana yang cukup dinamis. Santri diberikan ruang untuk berekspresi ilmiah sambil tetap menjaga etika dalam berdiskusi. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam

		<p>bentuk halaqah atau forum kecil, di mana masing-masing anggota kelompok memiliki peran aktif. Metode ini menjadikan suasana belajar lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif semua santri, tidak hanya mereka yang terbiasa bicara di depan umum.</p>
4	Menurut anda bagaimana pengaruh syawir dalam pengembangan pemahaman santri?	<p>Pengaruh syawir sangat besar dalam membentuk pola pikir santri. Dengan terlibat langsung dalam diskusi, santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga belajar menganalisis dan merespon berbagai argumen. Ini melatih santri untuk berpikir secara logis dan sistematis, sekaligus memperkuat hafalan dan pemahaman mereka terhadap isi kitab. Syawir juga memupuk budaya ilmiah yang kritis namun tetap santun.</p>
5	Apa tujuan dari dilakukannya syawir?	<p>Syawir bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya paham terhadap isi kitab, tetapi juga mampu mengemukakan pendapat secara runtut dan bertanggung jawab. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mendorong kreativitas intelektual, serta melatih kepemimpinan dalam forum. Di samping itu, syawir juga merupakan sarana untuk membiasakan santri menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai dan ilmiah.</p>

Nama: Ustadz Faiz Muahad (Asatid)

Tempat&Tanggal: Ponpes Darul Abror 15 April 2025

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Santri
1	Apa yang membedakan syawir di pesantren dengan diskusi umum?	<p>Syawir di pesantren memiliki ciri khas karena setiap pendapat yang disampaikan harus memiliki dasar dari kitab kuning. Jadi, bukan</p>

		<p>hanya sekadar berbicara, tapi berbicara dengan landasan ilmiah yang kuat. Di luar pesantren, diskusi seringkali bersifat bebas dan lebih banyak mengandalkan opini pribadi atau pengalaman. Sementara dalam syawir, kekuatan argumen dinilai dari sejauh mana seseorang mampu merujuk pada sumber yang jelas.</p>
2	Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan metode syawir di lakukan?	<p>Pelaksanaan syawir biasanya diawali dengan pemberian tema atau permasalahan yang akan dibahas. Para santri diberi waktu untuk mempersiapkan referensi dari kitab-kitab yang relevan. Saat diskusi dimulai, masing-masing peserta mengemukakan pandangannya secara bergiliran. Diskusi dilakukan dengan tertib dan penuh adab, dan di akhir sesi, ustadz atau pembimbing memberikan evaluasi atau pelurusan terhadap pendapat yang kurang tepat.</p>
3	Menurut anda bagaimana syawir yang berjalan di Darul Abror?	<p>Syawir di Darul Abror menjadi bagian penting dari proses belajar. Santri tidak hanya belajar memahami isi kitab, tetapi juga belajar menyampaikan pemikiran secara terstruktur. Biasanya syawir dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil agar semua santri bisa aktif terlibat. Ustadz memberikan pengawasan dan memastikan bahwa diskusi berjalan sesuai dengan aturan dan adab yang berlaku.</p>
4	Menurut anda bagaimana pengaruh syawir dalam pengembangan pemahaman santri?	<p>Syawir mendorong santri untuk lebih aktif menggali ilmu dari berbagai sumber kitab. Mereka belajar menafsirkan, memahami konteks, dan menyusun pendapat secara kritis. Selain memperdalam pemahaman materi, syawir juga memperkuat daya ingat dan kepercayaan diri dalam</p>

		menyampaikan gagasan. Ini sangat penting untuk membentuk pribadi santri yang tangguh dalam berdiskusi dan menyampaikan ilmu di masyarakat.
5	Apa tujuan dari dilakukannya syawir?	Syawir bertujuan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam berpikir logis dan sistematis berdasarkan referensi kitab. Tujuan lainnya adalah untuk membiasakan santri dalam berdialog secara ilmiah, saling menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan persoalan secara musyawarah. Selain itu, syawir juga menjadi latihan bagi santri untuk menjadi pemimpin diskusi dan pengambil keputusan yang bijak.



CATATAN LAPANGAN

Tujuan Observasi:

Mengidentifikasi proses pelaksanaan metode syawir di Ponpes At Thohiriyyah

Instrumen Observasi:

1. Proses Pelaksanaan Syawir

- a. Bagaimana proses pelaksanaan syawir berjalan
- b. Referensi kitab apa yang digunakan
- c. Pengaruh syawir terhadap perkembangan pemahaman santri

Waktu dan Tempat Observasi:

Hari, tanggal: Kamis, 20 Februari 2025

Lokasi: Ruang Madin Kelas 2 Ponpes At Thohiriyyah

Lembar Observasi

No	Aspek	Deskripsi kegiatan	Kesimpulan
1	Proses pelaksanaan	Syawir dimulai dari pukul 20.30 WIB. Syawir dilakukan sebelum pembelajaran/KBM dimulai. Peneliti memulai observasi dengan mengamati proses berjalannya syawir yang sedang berlangsung dikelas 2. Waktu dilaksanakan kegiatan syawir tersebut adalah waktu jam masuk Madin setelah lalaran selesai, kemudian santri yang bertugas memimpin syawir pada hari yang berjumlah 3 anak maju memimpin jalannya syawir. Satu anak sebagai moderator dan dua lainnya sebagai pembaca kitab dan notulen. Syawir yang dilakukan menggunakan referensi kitab, yaitu kitab Fathul Qorib. Syawir di Ponpes At Thohiriyyah berlangsung selama 30 menit setiap harinya sebelum KBM dimulai untuk mengulas materi yang telah disampaikan sebelumnya dan untuk memecahkan persoalan baru yang muncul dari proses syawir yang berjalan. Setelah semua pertanyaan terjawab oleh hasil diskusi para santri	<ol style="list-style-type: none">1. Pelaksanaan syawir sudah terstruktur dan berjalan stabil.2. Menggunakan cara seperti diskusi atau bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang ada3. Referensi utama dari kitab Fathul Qorib4. Bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri

		kemudian ustadz masuk membenarkan jawaban tersebut dan menyimpulkan hasil syawir yang dilakukan sehingga pemahaman yang didapat oleh semua santri merata.	
--	--	---	--



CATATAN LAPANGAN

Tujuan Observasi:

Mengidentifikasi proses pelaksanaan metode syawir di Ponpes Al Hidayah

Instrumen Observasi:

2. Proses Pelaksanaan Syawir

- a. Bagaimana proses pelaksanaan syawir berjalan
- b. Referensi kitab apa yang digunakan
- c. Pengaruh syawir terhadap perkembangan pemahaman santri

Waktu dan Tempat Observasi:

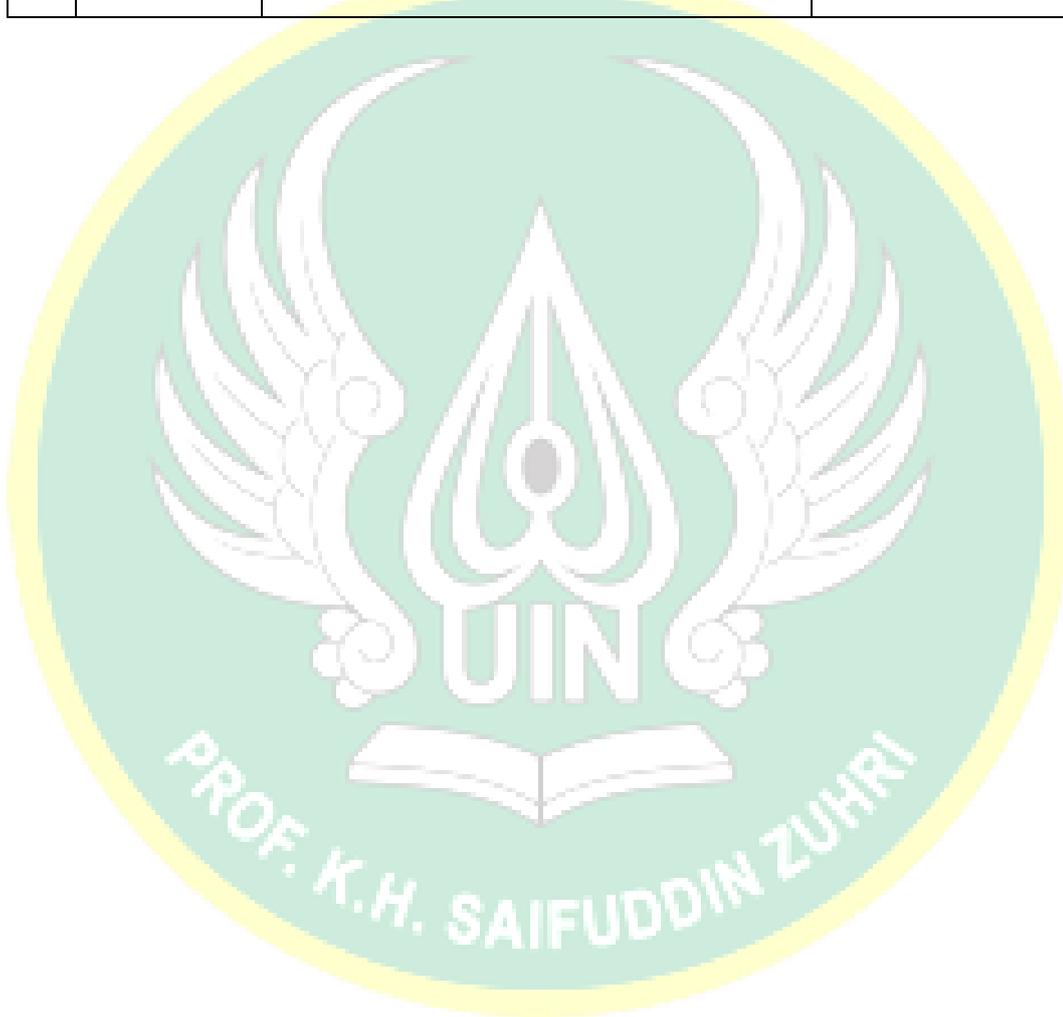
Hari, tanggal: Kamis, 10 April 2025

Lokasi: Ruang Madin Kelas 2 Ponpes Al Hidayah

Lembar Observasi

No	Aspek	Deskripsi kegiatan	Kesimpulan
1	Proses pelaksanaan	Syawir dilakukan seminggu sekali yaitu setiap malam kamis. Syawir dimulai dari pukul 20.00-selesai, sampai semua soal dari masing-masing kelompok terjawab. Kelompok yang akan maju sudah syawir terlebih dahulu menjawab pertanyaan yang diajukan setiap kelompok pada hari sebelumnya dalam bentuk tulisan, 1 kelompok 1 pertanyaan, setelah moderator buka diskusi, kelompok yang maju membacakan pertanyaan dan jawaban yang sudah dicari dari kelompok 1-7 setelah itu dibuka sesi diskusi untuk kelompok lain menanggapi dan memberikan kritik dan sanggahan sampai ditemukan jawaban yang disepakati bersama. Setelah selesai ustad masuk untuk meluruskan jawaban tersebut. penerapan syawir Hanya untuk Madrasah Diniyyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA) yaitu madrasah yang dikhususkan untuk mahasiswa, terdiri dari 2 kelas yaitu Aliyah A dan Aliyah B . Materi urut mulai dari bab thoharoh dengan menggunakan referensi kitab	1.Pelaksanaan syawir sudah terstruktur dan berjalan stabil. 2.Menggunakan cara seperti diskusi atau bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang ada 3.Referensi utama dari kitab Fathul Qorib 4.Bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri

		Fathul qorib. Sedangkan selama proses syawir berlangsung ustadz mendampingi kegiatan syawir tersebut untuk meluruskan jawaban yang ada, yang didapat melalui proses bertukar pikiran antar santri dari berbagai referensi kitab untuk dijadikan acuan kemudian dishohihkan jawaban tersebut oleh ustadz pengampu.	
--	--	---	--



CATATAN LAPANGAN

Tujuan Observasi:

Mengidentifikasi proses pelaksanaan metode syawir di Ponpes Darul Abror

Instrumen Observasi:

3. Proses Pelaksanaan Syawir

- a. Bagaimana proses pelaksanaan syawir berjalan
- b. Referensi kitab apa yang digunakan
- c. Pengaruh syawir terhadap perkembangan pemahaman santri

Waktu dan Tempat Observasi:

Hari, tanggal: Selasa, 15 April 2025

Lokasi: Ruang Madin Kelas 2 Ponpes Darul Abror

Lembar Observasi

No	Aspek	Deskripsi kegiatan	Kesimpulan
1	Proses pelaksanaan	Syawir dilakukan satu bulan sekali yaitu setiap malam jumat wage. Syawir dimulai dari pukul 21.00-24.00, sampai semua fasl dari kitab yang dibahas selesai. Petugas syawir di berikan kepada santri kelas 2 & 3 untuk memimpin syawir secara bergantian sesuai jadwal yang sudah dibuat.Santri dari kelas 2 atau 3 yang bertugas maju menjadi moderator untuk memandu syawir yang diikuti oleh seluruh kelas. Syawir dimulai dengan petugas membaca kan fasl yang akan dibahas untuk syawir, kemudian di buka sesi diskusi dan memberikan tanggapan atas soal yang diberikan dengan referensi kitab yang dijadikan sumbernya,sampai satu fals itu benar-benar sudah jelas dan dipahami oleh seluruh musyawirin yang ada baru syawir di cukupkan. Penerapan syawir di Pondok Darul Abror mencakup seluruh kelas dari kelas 1-4 yang dijadikan satu dalam syawir bulanan atau syawir kubro. Materi diambil dari fasal yang ada dari kitab Fathul qorib.Sampai kegiatan syawir	1.Pelaksanaan syawir sudah terstruktur dan berjalan stabil. 2.Menggunakan cara seperti diskusi atau bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang ada 3.Referensi utama dari kitab Fathul Qorib 4.Bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri

		selesai didampingi oleh ustadz yang menjadi penshohih dari jawaban-jawaban yang ada selama proses kegiatan syawir berlangsung.	
--	--	--	--



HASIL DOKUMENTASI



Dokumentasi Ponpes At Thohiriyyah



Dokumentasi Ponpes Al Hidayah



Dokumentasi Ponpes Darul Abror

Dokumentasi Pelaksanaan Syawir Ponpes At Thohiriyah



Dokumentasi Pelaksanaan Syawir Ponpes Al Hidayah



Dokumentasi Pelaksanaan Syawir Ponpes Darul Abror



Dokumentasi wawancara santri Ponpes At Thohiriyah



wawancara santri Ponpes Al Hidayah

wawancara santri Ponpes Darul Abror



Dokumentasi wawancara ustadz Ponpes At Thohiriyah



wawancara ustadz Ponpes Darul Abror



wawancara ustadz Ponpes Al Hidayah

Dokumentasi lain-lain

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0335/K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AHMAD ZAENNURI**
NIM : **214110402335**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **86 (A)**.



Certificate Validation



KEMENTERIAN AGAMA
 UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 030 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ VI/ 2024
 Diberikan Kepada :

AHMAD ZAENNURI
 214110402335

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan
 kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Batch 2 Tahun Akademik 2023/2024
 pada tanggal 29 April sampai dengan 8 Juni 2024

Purwokerto, 28 Juni 2024
 Laboratorium FTIK
 Kapala

[Signature]
 Des. Yuslim, M. Pd
 NIP. 19680403 199403 1 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كهاي سيب الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو
الوحدة لتسمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.bahasa.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE



No B-5667/Un-19/K.Bhs/PP.009/7/2022

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 56

نهم المسوع

Structure and Written Expression: 56

نهم عبارات والتراكيب

Obtained Score :

544

الجموع الكلي

The test was held in UIN Professor Khai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كهاي سيب الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو.



Purwokerto, 22 Juli 2022
The Head of Language Development Unit.

رئيسة الوحدة لتسمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

ESIA
English as a Second Language at UIN Ar-Raniry

Muflifah, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 2000003 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsatzu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/2200/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

AHMAD ZAENNURI
(NIM: 214110402335)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 82
Tartil	: 80
Imla'	: 80
Praktek	: 100
Tahfidz	: 82



ValidationCode



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5313/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

17 Oktober 2024

Kepada
Yth. Ketua Pengurus Pondok Pesantren At Thohiriyah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Ahmad Zaennuri
2. NIM : 214110402335
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Santri, dewan asatid dan pengurus pondok pesantren
2. Tempat / Lokasi : Pondok Pesantren At Thohiriyah
3. Tanggal Observasi : 18-10-2024 s.d 01-11-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Mishah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1591/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2025
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

16 April 2025

Kepada
Yth. Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Nama | : Ahmad Zaennuri |
| 2. NIM | : 214110402335 |
| 3. Semester | : 8 (Delapan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Tahun Akademik | : 2024/2025 |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Objek | : Santri, dewan asatid dan pengurus pondok pesantren Al Hidayah |
| 2. Tempat / Lokasi | : Pondok Pesantren Al Hidayah |
| 3. Tanggal Observasi | : 17-04-2025 s.d 01-05-2025 |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1592/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2025
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

16 April 2025

Kepada
Yth. Ketua Pengurus Pondok Pesantren Darul Abror
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Ahmad Zaennuri
2. NIM : 214110402335
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Santri, dewan asatid dan pengurus pondok pesantren Darul Abror
2. Tempat / Lokasi : Pondok Pesantren Darul Abror
3. Tanggal Observasi : 17-04-2025 s.d 01-05-2025

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah



معهد الطاهرية الإسلامية

PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH

Jl. KS. Tubun, Gg. Masjid, No. 22, Parakanonje, RT 03 RW 05, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas 53152, Telp. (0281) 626042, www.thohiriyyah.com

SURAT KETERANGAN
01/Sr./VI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zaennuri
NIM : 214110402335
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ FTIK
Semester : 8
Tahun Akademik : 2024/2025
Obyek : Komparasi Penerapan Metode Syawir Dalam Mengembangkan Pemahaman Santri (Studi Di Pesantren At Thohiriyyah, Al Hidayah Dan Darul Abror)
Pelaksanaan Observasi : 5 Februari 2024 - 20 April 2025

Mahasiswa tersebut telah **melaksanakan observasi penelitian** dalam proses pengumpulan data penyusunan skripsi .

Demikian surat keterangan yang kami buat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Parakanonje, 20 April 2025
Ketua Pondok Pesantren

Ahmad Khanifuddin





YAYASAN NURUL HIDAYAH KARANGSUCI
PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO

Jl. Letjend. Pol. Soemarto, Purwanegara, Purwokerto Utara
Banyumas – 53126 Telepon (0281) 631166
website : www.karangsuci.com email : info@karangsuci.com

SURAT KETERANGAN

040.B.02.SK/PPAK/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu, menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zaennuri
NIM : 214110402335
Semester : 8
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan observasi dalam rangka pengumpulan data penyusunan skripsi dengan judul "Komparasi Penerapan Metode Syawir Dalam Mengembangkan Pemahaman Santri (Studi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, Al Hidayah, dan Darul Abror)" pada tanggal 21 Mei 2025 di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 Mei 2025

Lurah,



Moh. Nur Salim, S. Sos



**PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
WATUMAS-PUWANEGARA-PURWOKERTO UTARA**

Alamat : Jln. Pol. Soemarto Gg. Argopuro XIV Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas,
Jawa Tengah 53126

SURAT KETERANGAN
Nomor: 058/SK/PPDA/V/25

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengurus Pondok Pesantren Darul Abror Watumas
Purwanegara :

Nama : Faiz Muahad, M.Pd.

Jabatan : Lurah Pondok Pesantren Darul Abror

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Ahmad Zaennuri

NIM : 214110402335

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Instansi : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Tahun Akademik : 2024/2025

Telah melakukan penelitian dan memberikan hasil penelitian tersebut di Pondok Pesantren
Darul Abror dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Komparasi Penerapan Metode
Syawir Dalam Mengembangkan Pemahaman Santri (Studi di Pesantren At Tohiriyah, Al
Hidayah dan Darul Abror*", yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 07 Mei 2025

Lurah Pondok Pesantren Darul Abror

Faiz Muahad, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-5154/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Ahmad Zaennuri
NIM : 214110402335
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Desember 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIM 19/30/17 199903 1 001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiwu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Ahmad Zaennuri
NIM : 214110402335
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Harisatunisa
Jenis Tugas Akhir : Skripsi
Judul : Komparasi Penerapan Metode Syawir dalam Mengembangkan Pemahaman Santri (Studi di Pesantren At Thohiriyah, Al Hidayah dan Darul Abror)

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	23/09/2024	Revisi Judul		
2.	30/09/2024	Revisi Latar belakang, penelitian terdahulu dan metode penelitian		
3.	10/10/2024	Revisi Latar belakang, penelitian terdahulu dan metode penelitian		
4.	15/01/2025	Revisi BAB II		
5.	30/01/2025	Revisi BAB II		
6.	05/03/2025	Penyusunan instrumen wawancara		
7.	19/03/2025	Pengecekan hasil pengumpulan data : Data belum mencukupi		
8.	14/04/2025	Pengecekan hasil pengumpulan data : Data belum mencukupi		
9.	17/04/2025	Revisi Bab 4		
10.	23/04/2025	Revisi Bab 4		
11.	25/04/2025	revisi abstrak, revisi teknis penulisan, revisi bab 4		

12.	28/04/2025	Agenda penelitian dibuat lebih spesifik, dokumen yang dikutip pada BAB 4 harus dilampirkan	<i>AS</i>	<i>Heel</i>
13.	30/04/2025	Kutipan langsung tanpa petik sesuai panduan tugas akhir	<i>His</i>	<i>Heel</i>
14.	05/05/2025	Finalisasi skripsi (Persetujuan Munaqosyah)	<i>AS</i>	<i>Heel</i>

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 05 Mei 2025
 Dosen Pembimbing

His
 Hapsatunisa, M.Ed
 19920705 201903 2 023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1917/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD ZAENNURI
NIM : 214110402335
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Agama Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 28 April 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Zaennuri
2. NIM : 214110402335
3. Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 15 Maret 2002
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Blekatuk, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo, Jawa Tengah
7. Nama Ayah : Sukur Darminto
8. Nama Ibu : Sopiya (almh)
9. No. Hp : 088215769038
10. Email : ahmadzaennuri150302@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Blekatuk
2. MTs N Megulung Lor
3. SMA N 10 Purworejo
4. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Prestasi

1. Juara LCC tingkat kecamatan

Purwokerto, 05 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Zaennuri
NIM. 214110402335